



**PENGEMBANGAN DAN IMPEMENTASI KECERDASAN MAJEMUK
(MULTIPLE INTELLEGEENCE)**

DI PONDOK PESANTREN DAARUL KHAIR KOTABUMI

Nita Zakiah, M.A.¹, Dwi Okti Sudarti, M.A.²

STAINU Kotabumi Lampung, Indonesia¹

STAINU Kotabumi Lampung, Indonesia²

*Corresponding Author: nitazakiah@stainuku.ac.id

Abstract:	Every child has intelligence and has different competencies. This is in accordance with the theory put forward by Howard Gardner regarding multiple intelligences. This research will discuss the development and implementation of multiple intelligences in the Daarul Khair Islamic Boarding School, Kotabumi, North Lampung. The linguistic aspect of language intelligence at the Daarul Khair Islamic Boarding School is stimulated by <i>muhadhoroh</i> activities (student speech practice), making mading (wall magazines). Giving and repeating vocabulary and conversations in Arabic and English. Aspects of Mathematical Logical Intelligence are developed in the subjects of Mathematics, Science and <i>faraidl</i> science. Visual-spatial intelligence is stimulated by learning calligraphy, making strimin cloth and pioneering in scouting activities. Musical intelligence is developed by hadroh, kosidah, and <i>Simtudhurar</i> reading. Kinesthetics intelligence is developed by regular sports activities, gymnastic extracurricular activities and karate. Intrapersonal intelligence is developed by the habit of self-discipline. Interpersonal and intrapersonal intelligence is developed by students by socializing with fellow students for 24 hours. Naturalist intelligence is developed by always cleaning the environment regularly and on a scheduled basis. The students are also trained to maintain the beauty of the park in the cottage environment. Existential intelligence is internalized in the souls of students in the form of amaliyah mandatory five-time prayer in congregation and sunnah <i>rawatib</i> praying, <i>sunnah dhuha</i> praying, <i>sunnah tahajjud</i> praying, <i>amaliyah mujahadah</i> and routine weekly recitation of the <i>Dalaiil Khairat</i> book.
Keywords:	<i>multiple intelligence; competencies; Islamic boarding schools</i>
Abstrak:	Setiap anak memiliki kecerdasan dan memiliki kompetensi yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk. Penelitian ini akan membahas pengembangan dan implementasi kecerdasan majemuk yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair Kotabumi Lampung Utara.

	Aspek kecerdasan bahasa (<i>linguistic</i>) di Pondok Pesantren Daarul Khair distimulasi dengan kegiatan muhadhoroh (latihan pidato santri), pembuatan mading (majalah dinding). Pemberian dan pengulangan kosakata dan percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Aspek Kecerdasan Logis matematis dikembangkan dalam mata pelajaran Matematika, IPA dan ilmu faraidl. Kecerdasan visual-spasial distimulasi dengan kegiatan belajar kaligrafi, membuat kain strimin dan pioneering dalam kegiatan kepramukaan. Kecerdasan musikal dikembangkan dengan kegiatan hadroh, kosidah, dan pembacaan <i>Simtudhurar</i> . Kecerdasan gerak tubuh dikembangkan dengan kegiatan olahraga rutin, ekstrakurikuler gymnastic dan karate. Kecerdasan intrapersonal dikembangkan dengan pembiasaan mendisiplinkan diri. Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal dikembangkan santri dengan bersosialisasi dengan sesama santri selama 24 jam. Kecerdasan naturalis dikembangkan dengan selalu membersihkan lingkungan secara rutin dan terjadwal. Para santri juga dilatih untuk menjaga keindahan taman di lingkungan pondok. Kecerdasan eksistensial diinternalisasikan dalam jiwa-jiwa santri berupa amaliyah shalat wajib lima waktu secara berjamaah dan shalat sunnah rawatib, shalat sunnah dhuha, shalat sunnah tahajjud, amaliyah mujahadah dan pembacaan <i>Dalai'il Khairat</i> rutin Mingguan.
Kata Kunci:	<i>kecerdasan majemuk; kompetensi; pondok pesantren</i>

PENDAHULUAN

Konsep kecerdasan sangat familiar dalam dunia belajar mengajar. Hal ini karena pendidikan menghadapi anak-anak dengan kemampuan intelektual yang berbeda-beda. Sebagai seorang pendidik, kita perlu memahami keragaman kecerdasan anak. Memberikan layanan yang tepat untuk memenuhi tujuan pendidikan membutuhkan pemahaman tentang keragaman intelektual (M.Ed, 2010). Sejak lama, banyak orang percaya, jika memiliki IQ tinggi maka ia akan mencapai kesuksesan dalam hidupnya. Maka pengukuran IQ menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan kemungkinan kesuksesan seseorang. Namun realitanya, orang yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat mencapai kesuksesan dalam hidupnya dikarenakan memiliki emosi yang tidak stabil, mudah marah, dan sering keliru dalam menyelesaikan persoalan hidup yang kompleks. Berbeda dengan orang yang ber-IQ standar namun memiliki emosi yang stabil, tekun dalam bekerja, dapat diajak bekerjasama dengan orang lain, sehingga dapat mencapai kesuksesan dalam belajar dan bekerja. (Nurul Hidayati Rofiah, 2016) Dengan demikian, IQ bukanlah penentu utama seseorang dalam mencapai keberhasilan.

Menurut Goleman (1996) kecerdasan intelektual (IQ) bukan merupakan penentu kesuksesan seseorang. Jika kecerdasan intelektual tidak disertai dengan pengolahan emosi yang baik, tidak akan menghasilkan seseorang sukses dalam hidupnya. Peranan IQ hanyalah sekitar 20% untuk menopang kesuksesan hidup seseorang, sedangkan 80% lainnya ditentukan oleh faktor yang lain. Berdasarkan teori perkembangan anak, diyakini bahwa setiap anak lahir dengan lebih dari satu

potensi. Setiap anak mempunyai potensi yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kemampuan ini diperoleh sebagai pembawaan (hereditas) yakni kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap anak. Gardner menyebutnya sebagai kecerdasan (HOFFMAN, 2002).

Setiap anak memiliki kecerdasan. Sudah tidak zaman lagi menjustifikasi bahwa “anak ini pintar” atau “anak itu bodoh”, karena setiap anak memiliki kompetensi yang tidak sama. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Howard Gardner mengenai Kecerdasan Majemuk (MultipleIntellegences). Namun Prakteknya, di dunia pendidikan, dalam menyelenggarakan proses belajar mengajarnya, masih berkuat pada pola pikir tradisional. Sekolah lebih cenderung memperhitungkan kemampuan logika (matematika) dan bahasa anak. Sehingga terdapat kekeliruan, jika parameter kecerdasan atau prestasi anak dilihat dari sisi kemampuan matematika dan bahasa saja. Padahal, setiap anak dilahirkan dengan membawa potensi yang diwariskan dari genetik sebelumnya. Potensi sebelumnya merupakan faktor bawaan atau keturunan (hereditas) yang merupakan suatu kemampuan dasar awal, yang dimiliki oleh setiap anak yang baru dilahirkan untuk beradaptasi dengan lingkungan agar dapat berkembang secara optimal. Potensi bawaan (hereditas) perlu ditumbuh kembangkan melalui berbagi stimulasi dan upaya-upaya lingkungan (Sudarta, 2022).

Dalam teori behavioristik, pemberian stimulus yang tepat akan menghasilkan reaksi positif yang diinginkan. Oleh karena itu, perilaku anak merupakan hasil dari proses belajar. (Soesilo et al., 2021) Dalam penelitian ini stimulus yang diberikan berupa pengembangan kecerdasan majemukdalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul Khair. Penelitian ini dilatarbelakangi bahwasanya tidak ada anak pintar atau bodoh, karena setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Dan tidak seharusnya yang menjadi tolak ukur hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja.

Kecerdasan berkaitan dengan teori belahan otak. Otak adalah sekumpulan jaringan syaraf yang terdiri dari dua bagian yaitu otak kecil dan otak besar. Di dalam otak besar terdapat belahan yang memisahkan antara belahan kiri dan belahan kanan. Belahan ini dihubungkan dengan serabut syaraf (Sumarna & Kosasih, 2019). Belahan kiri memiliki fungsi mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Belahan kiri juga mengontrol kemampuan untuk menganalisis, hingga dapat berkembang dan menghasilkan pemikiran yang sistematis. Maksudnya, dalam menyelesaikan sebuah masalah, belahan otak kiri akan bekerja berdasarkan fakta dan penjelasan yang sistematis dan logis. Adapun belahan otak kanan memiliki fungsi mengembangkan visual dan spasial (pemahaman ruang). Belahan kanan juga bekerja berdasarkan data-data yang ada dalam pikiran baik berupa bentuk, suara atau gerakan. Belahan ini lebih peka terhadap hal yang bersifat estesis dan emosi.

perkembangan otak kanan inilah yang ada pada lingkup kreativitas anak (Sujiono & Pd, 2019).

Begitu pula pada santri di lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang banyak memberikan kontribusi tidak hanya terhadap aspek kecerdasan intelektual santrinya, namun juga fokus pada aspek kecerdasan-kecerdasan lainnya. Karena santri menetap di pondok pesantren selama 24 jam dan tinggal di asrama sehingga pengembangan kecerdasan majemuk bisa lebih optimal, tidak hanya berdasarkan proses belajar mengajar formal di dalam kelas dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan dikembangkan serta disesuaikan di sekolah saja, namun melalui pembelajaran nonformal yang menjadi rutinitas santri di Pondok Pesantren Daarul Khair.

Penelitian ini akan membahas pengembangan dan implementasi kecerdasan majemuk berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Howard Gardner berdasarkan pengamatan peneliti terhadap pengembangan kecerdasan majemuk yang ada di Pondok Pesantren Daarul Khair Kotabumi Lampung Utara. Pondok Pesantren Daarul Khair adalah salah satu pesantren tertua di Kotabumi dengan sistem modern-salafi yang berada di Jalan Muarajaya Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Berdiri tahun 1989, oleh KH. Abdul Syukur Syah, Pondok Pesantren Daarul Khair telah berkiprah di dunia pendidikan selama 34 tahun.

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kecerdasan majemuk di pondok pesantren meliputi jurnal penelitian Muhammad Anas Ma'arif dkk dengan judul: Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). Penelitian ini berkaitan dengan penerapan kecerdasan majemuk di pondok pesantren. Pembahasan kecerdasan majemuk di dalam penelitian ini dibahas secara umum, bukan studi kasus pada pesantren tertentu (Maarif et al., 2021). Penelitian lainnya yaitu Kecerdasan Majemuk Pesantren Tradisional, karya Sayyidah Saikhotin. Penelitian ini membahas tentang kecerdasan majemuk, khususnya di pesantren tradisional (Saikhotin, 2015). Adapun pembahasan kecerdasan majemuk di pesantren modern pernah dikaji oleh Mardhiya Agustina dan Miftahul Jannah penelitian ini mengkaji strategi atau tahapan membangun kecerdasan secara umum dan belum membedah secara detail terkait masing-masing bentuk kecerdasan dan hanya membahas multiple Intellegences khusus di pondok pesantren modern saja (Agustina & Jannah, 2020). Tentu saja penelitian ini berbeda dengan penelitian mengenai kecerdasan majemuk yang sudah pernah dikaji, Pondok Pesantren Daarul Khair memiliki sistem salafi-modern, berbeda dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian terkait kecerdasan majemuk di pondok pesantren juga masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut.

Teori Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligence)

Kecerdasan majemuk merupakan kecerdasan yang dikemukakan oleh Howard Gardner, seorang ahli psikologi perkembangan dan professor pendidikan dari Graduate School of Education, Harvard University Amerika Serikat. Menurut Gardner “people are born with certain amount of intelligences” (Nashiruddin et al., 2023), bahwa setiap anak memiliki lebih dari satu potensi kecerdasan yang mungkin bisa berkembang, walaupun perkembangan tersebut berbeda dari satu orang dengan orang lain. Gardner juga menyatakan bahwa “after all, intelligences arise from the combination of a person’s genetic heritage and life condition in a given culture and era” (Plebe & Perconti, 2022). Kecerdasan berkembang sesuai dengan lingkungan yang berpengaruh pada seorang diri individu. Maka itu kecerdasanlah yang menjadikan perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya.

Gardner membedakan jenis-jenis yang mungkin dimiliki oleh anak kecerdasan dalam bukunya *Frames of Mind* (1993). Adapun tujuh kecerdasan itu adalah: kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan visualspasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musikal (*musical intelligence*), kecerdasan gerak tubuh (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*). Sedangkan dibukunya *Intelligence Reframed* (1999), ia mengembangkan penelitiannya dengan menambahkan dua kecerdasan baru, yakni kecerdasan naturalis atau lingkungan (*naturalist intelligence*) dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*) (Suparno, 2004).

1. Kecerdasan linguistik merupakan kecerdasan meramu kata, mengolah kata menjadi susunan-susunan kalimat yang baik, secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kematangan penguasaan kata, kejelasan suara dan ritme serta intonasi yang diucapkan tepat dan baik.
2. Kecerdasan logis-matematis adalah kecerdasan dalam hal angka dan logika. Seseorang yang memiliki kecerdasan logis matematis mampu memikirkan dan menyusun solusi dengan urutan yang logis, terperinci dan masuk akal.
3. Kecerdasan visualspasial merupakan kemampuan mengamati sisi visual dan spasial, memiliki kepekaan tajam dalam hal visual, keseimbangan, garis, warna, bentuk, dan ruang.
4. Kecerdasan musikal adalah kemampuan yang berkenaan dengan kepekaan ritme dan melodi, seseorang dengan tipe kecerdasan ini tidak hanya mampu menikmati, tapi juga mampu mengamati, membedakan, menciptakan dan mengekspresikan berbagai bentuk nada dalam musik.

5. Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik ialah kemampuan mengungkapkan ide, pemikiran dan perasaan melalui gerak tubuh. Anak dengan kecerdasan kinestetik cenderung menyukai olahraga dan berbagai kegiatan yang mengandalkan fisik.
6. Kecerdasan interpersonal berkaitan dengan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan, maksud, watak, temperamen dan kepribadian orang lain.
7. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri.
8. Kecerdasan naturalis atau lingkungan berkenaan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuannya mengenai alam dan mengolah secara produktif. Seseorang dengan kecerdasan ini, begitu mencintai lingkungan dan sangat senang melakukan kegiatan di alam bebas.
9. Kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami hal-hal terdalam mengenai eksistensi atau keberadaan manusia.

METHOD / METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research). Penelitian dilakukan dengan cara observasi partisipasi yakni terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian. Objek penelitian yang diamati adalah aktivitas santri yang merupakan penunjang kecerdasan majemuk dalam diri para santri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif (qualitative research) yakni merupakan jenis penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif dan memberikan gambaran situasi sosial secara komprehensif. Dalam melakukan pengumpulan data penelitian, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi akan di analisis menggunakan model Miles dan Hubermas, melalui tiga tahapan proses analisis yaitu (Hughes & Hitchcock, 2008), reduksi data untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Selanjutnya display data yaitu penyajian data yang diperoleh dari reduksi data dan selanjutnya diolah dalam bentuk naratif. Tahap terakhir yakni verifikasi data yaitu, melakukan interpretasi data. Interpretasi data dilakukan dengan cara membandingkan, mengelompokkan, mengecek hasil wawancara, dengan informan dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Keberadaannya tetap ada bahkan berkembang hingga saat ini. Eksistensi pondok pesantren tidak cocok lagi disebut semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni. Tapi, bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan sudah menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons persoalan yang ada di masyarakat. Keberadaannya yang sudah sangat lama di nusantara juga menyebabkan eksistensinya sudah berurat dan berakar. Pondok pesantren juga diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa.

Di sisi lain, masih saja ada kalangan yang dulunya memberikan konotasi yang cenderung negatif terhadap pesantren. Pesantren sering disebut terlalu kolot, tradisional, dan ketinggalan zaman. Namun dewasa ini banyak penelitian justru mengemukakan sebaliknya, bahwa pola-pola belajar yang dilakukan santri dalam menuntut ilmu di pesantren, menjadi inspirasi konsep-konsep baru pendidikan, utamanya yang saat ini sedang menjadi trend adalah konsep pendidikan *fullday School*. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, tentunya dalam bentuk yang sangat sederhana (Arief, 2022).

Berdasarkan tradisi pesantren yang telah mendidik para santrinya selama 24 jam. Keseluruhan aktivitas para santri merupakan pembelajaran dari berbagai aspek. Baik aktivitas sekolah formal maupun nonformal terdapat sembilan kecerdasan menurut teori Gardner yang telah diimplementasikan dan distimulasi perkembangannya.

Pertama; Aspek kecerdasan bahasa (*linguistic*). Di Pondok Pesantren Daarul Khair, aspek kecerdasan linguistik distimulasi dengan adanya kegiatan muhadhoroh (latihan pidato santri) kegiatan ini rutin dilaksanakan 1 minggu 2 kali, yaitu pada malam Jum'at dan malam Sabtu. Pada jam 20:00–22:00. Para santri dibagi berkelompok untuk latihan berpidato berdasarkan jadwal masing-masing. Kegiatan ini mencakup kecerdasan linguistik lisan maupun tulisan, karena sebelum praktek pidato secara lisan, santri harus mengkonsep pidatonya secara tertulis terlebih dahulu. Kecerdasan linguistik juga dikembangkan untuk para santri dengan membuat majalah dinding santri per-dua bulan.

Komponen lain dari kecerdasan bahasa yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren adalah memori lisan (*verbal memory*). Memori lisan dikembangkan dengan mengingat dan mengulang-ulang secara lisan mufrodat (kosakata Bahasa Arab) dan *vocabularies* (kosakata Bahasa Inggris) beserta percakapannya (*Muhadatsah/conversation*) untuk modal belajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa “Kemampuan untuk mengingat informasi seperti daftar-daftar lisan yang panjang merupakan bentuk lain dari kecerdasan bahasa”. Oleh karena kekuatan memori lisan, maka mengingat dan mengulangi kata-kata yang panjang menjadi mudah bagi orang dengan

kecerdasan bahasa yang menonjol. Bagi orang yang kuat memori lisannya maka gagasan mengalir dengan konstan hal ini disebabkan mereka mempunyai banyak kata-kata di dalam memori lisannya. Tanpa menghiraukan bagian khusus dari kekuatan memori lisan, penekanan terjadi baik pada bahasa tulis maupun bahasa lisan dalam kecerdasan bahasa.

Kedua; Aspek Kecerdasan Logis matematis dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam mata pelajaran Matematika dan IPA. Santri juga dilatih untuk mendalami ilmu faraidl, yaitu ilmu pembagian warisan berdasarkan syariat Islam. Dan Siapapun yang dapat menunjukkan kemampuan berhitung dengan cepat, menaksir, melengkapi permasalahan aritmetika, memahami atau membuat alasan tentang hubungan-hubungan antar angka, menyelesaikan pola atau melengkapi irama bilangan, dan membaca penanggalan atau sistem notasi lain sudah merupakan ciri menonjol dari kecerdasan logika-matematika.

Ketiga; Kecerdasan visual-spasial distimulasi dengan kegiatan belajar kaligrafi. Kaligrafi adalah seni menulis indah yang dibentuk dengan mengutamakan keindahan yang terdapat pada bentuk huruf yang telah dimodifikasi atau digayakan sehingga mempunyai nilai estetika. Juga membuat keterampilan lain seperti kain strimin dan membuat pioneering dalam kegiatan kepramukaan.

Keempat; Kecerdasan musikal dikembangkan oleh para santri dengan kegiatan hadroh dan kosidah. Kegiatan ini dibagi berkelompok dan latihan rutin seminggu 3 kali. Dan bagi seluruh santri, terdapat pembacaan Simtudhurar yang dibacakan dengan lagu setiap malam kamis.

Kelima; Kecerdasan gerak tubuh atau kinestetik dikembangkan oleh para santri dengan kegiatan olahraga rutin setiap hari Jum'at dan setiap harinya pada waktu sore (setelah shalat Ashar) dan ekstrakurikuler gymnastic dan karate. Sebagaimana pada konsep Gardner, bahwa semua orang dengan kecerdasan kinestetik-tubuh, mampu menggunakan otot-ototnya untuk mengendalikan gerak badannya, memiliki koordinasi tangan-mata, dan mampu menggerakkan objek untuk melengkapi sejumlah gerak kompleks atau mengatur sebuah pesan.

Keenam; Kecerdasan interpersonal yang berkaitan dengan pemahaman dan kepekaan terhadap perasaan, maksud, watak, temperamen dan kepribadian orang lain. Dikembangkan dengan aktivitas sehari-hari santri dalam bermain dan bergaul dengan sesama teman asrama maupun teman sekelasnya. Karena santri tinggal di pondok pesantren selama 24 jam. Stimulasi secara mendalamnya, bagi pengurus ISDA (Ikatan Santri Daarul Khair) dan pengurus kamar yang membimbing, menaungi, melindungi anggota kamarnya. Hal ini sangat membutuhkan pelatihan kecerdasan interpersonal karena berkaitan dengan hubungan seseorang dengan orang lain.

Ketujuh; Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan dalam memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, memotivasi dirinya sendiri dan melakukan disiplin diri. Dalam hal mendisiplinkan diri, sudah diterapkan oleh para santri dalam mengikuti semua kegiatan. Contohnya: disiplin untuk bangun sebelum subuh, untuk bersiap melaksanakan shalat subuh berjamaah. Begitupula saat datang waktu makan, para santri dituntut untuk segera mengambil jatah makan pagi/siang/sore segera, tidak menunda-nunda atau bermalas-malasan. Karena dapur hanya akan buka di jam-jam yang ditentukan saja. Dalam hal kemampuan mengenali diri sendiri, dikembangkan dengan kemandirian santri dalam melakukan semua kegiatan secara mandiri. Menentukan hal apa yang menjadi kekuatannya, bakat apa yang dimiliki, cara pengembangannya, menyadari kekurangan yang dimiliki dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (motivasi dari dalam) atas stimulasi motivasi yang diberikan secara terus menerus dari para pembimbing dan ustadz/ustadzah pondok. Jika seseorang sudah memiliki kecerdasan intrapersonal yang kuat maka ia mampu memahami dirinya sebagai pribadi, apakah menyangkut potensi dirinya, bagaimana ia mereaksi terhadap berbagai hal, dan apa yang menjadi cita-citanya.

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal merupakan kemampuan untuk mengenali dan menerima perbedaan antar individu dan kemampuan untuk mengenali emosi, suasana hati, perspektif, dan motivasi orang. Contoh profesi yang aktifitas sehari-harinya berhubungan dengan orang lain adalah juru dakwah, Ustadz atau guru, dokter, polisi, atau pedagang. Profesi tersebut membutuhkan keterampilan dalam kecerdasan interpersonal supaya lebih berhasil dalam bekerja. Karena akan sulit sekali bagi orang yang tidak memiliki kecerdasan ini untuk berhubungan dengan orang lain.

Ke-delapan; Kecerdasan naturalis atau lingkungan berkenaan dengan kemampuan mengembangkan pengetahuannya mengenai alam dan mengolah secara produktif. Seseorang dengan kecerdasan ini, begitu mencintai lingkungan dan sangat senang melakukan kegiatan di alam bebas. Kecerdasan ini dikembangkan para santri dengan selalu membersihkan lingkungan secara rutin dan terjadwal. Yaitu pada pagi dan sore hari dari mulai kebersihan asrama, kelas, jalan, dan semua lingkungan pondok. Selain menjaga kebersihan lingkungan, para santri juga dilatih untuk menjaga keindahan taman (pepohonan) di sekitar lingkungan pondok.

Kesembilan; Kecerdasan eksistensial Dalam ruang pendidikan pesantren arah kecerdasan ini lebih bermuara pada kecerdasan tauhid, dimana renungan mengenai relasi manusia tuhan dan alam di internalisasikan dalam jiwa-jiwa santri berupa amaliyah shalat wajib lima waktu secara berjamaah dan shalat sunnah rawatib, serta shalat sunnah dhuha dan shalat sunnah tahajjud pada malam hari.

Disamping itu, terdapat amaliyah mujahadah dan pembacaan Dalai'il Khairat rutin setiap malam Minggu.

KESIMPULAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang terus berkembang hingga saat ini. Keberadaannya bisa bersaing dengan sekolah-sekolah umum dan sudah menjadi lembaga sosial yang hidup yang terus merespons persoalan yang ada di masyarakat.

Pondok pesantren memiliki kekayaan pengembangan potensi kecerdasan sebagaimana yang dinyatakan oleh psikolog ternama, Howard Gardner. Sembilan kecerdasan tersebut telah mengiringi kelangsungan pembelajaran di pesantren, sejak santri bangun dari tidur hingga tidur kembali. Bahkan, dari sembilan aspek tersebut tentunya belumlah bisa menggambarkan secara komprehensif mengenai kemajemukan kecerdasan yang dibina dalam dunia pesantren. Faktanya, potensi-potensi kecerdasan yang ada di lembaga pendidikan pesantren belum sepenuhnya dapat tergali, sebab masih banyak format-format kecerdasan yang tidak bisa diukur melalui sembilan kecerdasan di atas. Karena pusat pembinaan yang diutamakan dalam pembelajaran pesantren adalah kecerdasan hati yang meliputi kecerdasan akhlak dan spiritual yang seharusnya menaungi seluruh kecerdasan yang ada (Mulyati, 2023).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa pengklasifikasian anak pintar dan anak bodoh seyogyanya sudah tidak berlaku lagi dalam dunia pendidikan karena patokan untuk kesuksesan anak tidak hanya berdasarkan IQ saja. Hal ini sejalan dengan teori Howard Gardner mengenai kecerdasan majemuk bahwasanya setiap anak memiliki potensi yang berbeda, dengan adanya potensi yang berbeda ini maka sudah seharusnya guru memahami keberagaman tersebut dengan memberikan stimulus yang tepat bagi anak agar mendapatkan rekasi positif yang diinginkan. Dalam hal ini, stimulus yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses belajar mengajar di pesantren yakni berupa kecerdasan majemuk yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran formal maupun nonformal. Aspek-aspek kecerdasan majemuk dalam pandangan Howard Gardner tersebut, yaitu sembilan macam kecerdasan manusia yang meliputi bahasa, musik, logika-matematika, spasial, kinestetis-tubuh, intrapersonal, interpersonal, naturalis dan eksistensial, telah lama dipelajari, diterapkan dan dikembangkan dalam pendidikan pesantren. Aspek-aspek kecerdasan tersebut sejak dahulu sudah menjadi kearifan lokal pesantren dan semakin berkembang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

(Agustina, M., & Jannah, M. (2020). Membangun Multi Kecerdasan di Pesantren Modern. *Modernity: Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 1(2), 9–19.

- Arief, M. (2022). Pendidikan Islam di Indonesia (Kajian Upaya Pemberdayaan Dan Rekonstruksi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1377–1384.
- HOFFMAN, R. E. (2002). Handbook of Intelligence. *American Journal of Psychiatry*, 159(2), 332-a-333. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.159.2.332-a>
- Hughes, D., & Hitchcock, G. (2008). Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006, Cet. 6. *Unpublished Thesis*.
- M.Ed, P. (2010). Intelegensi: Konsep dan Pengukurannya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(4), 477–485. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i4.479>
- Maarif, M. A., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2021). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.1>
- Mulyati, S. (2023). TRILOGY OF INTELLIGENCE AND ITS RELATION TO REVELATION (ANALYSIS OF THE POTENTIAL OF IQ, EQ, SQ). *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies*, 1(1), 35–45.
- Nashiruddin, A., Zahrok, F., & Farouq, U. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an (Studi Surah Luqman Ayat 12-19) Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 67–80.
- Nurul Hidayati Rofiah. (2016). Menerapkan Multiple Intelligences dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 68–79.
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937%0Ah>
<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/937/875>
- Plebe, A., & Perconti, P. (2022). *The future of the artificial mind*. Crc Press.
- Saikhotin, S. (2015). KECERDASAN MAJEMUK PESANTREN TRADISIONAL (STUDI ASPEK-ASPEK MULTIPLE INTELLIGENCES PERSPEKTIF HOWARD GARDNER DALAM TRADISI PENDIDIKAN PESANTREN). *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 8(1), 1–9.
- Soesilo, T. D., Kurniawan, M., Rahardjo, M. M., & Wijayaningsih, L., Widiastuti, A. A. (2021). Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini. *Yogyakarta Graf. Litera Media*, 1–10.
- Sudarta. (2022). 済無No Title No Title No Title. 16(1), 1–23.
- Sujiono, D. Y. N., & Pd, M. (2019). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Sumarna, D., & Kosasih, N. (2019). *Pembelajaran quantum dan optimalisasi kecerdasan*.
- Suparno, P. (2004). Teori Inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah. *Yogyakarta: Kanisius*.



Implementasi Teori Behaviorisme Edward Lee Thorndike dalam Pembelajaran Nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan

Mohamad Alwi^{1*}, Bayu Fitria Bilqis².

^{1,2} Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*Corresponding Author: mohamadalwisuka@gmail.com

Abstract:	<i>Learning nahwu science in Islamic boarding schools is a subject that cannot be separated, because it is the basic key to understanding other religious sciences that focus on tafaquh fiddin. The purpose of this study is to explore and describe how the process of implementing Edward Lee Thorndike's behaviorist learning theory in learning nahwu science at the Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon Islamic Boarding School. This study uses a qualitative method with observation, interview and documentation techniques while the data analysis technique used in this study is descriptive interactive. The results of this study are that the process of implementing nahwu science learning at the Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon Islamic Boarding School is in accordance with Edward Lee Thorndike's connectionism theory which is based on the occurrence of associations between stimulus and response. This follows the laws; 1). The law of readiness which is marked by all students preparing the material to be studied for 15 minutes before the ustadz explains. 2). The law of exercise which is described by the existence of a questio and answer system and practice or trial error. 3). The law of effect is described by the existence of rewards and punishments at the end of each learning process.</i>
Keywords:	<i>Implementation, Learning theory, Behaviorism</i>
Abstrak:	Pembelajaran Ilmu nahwu di Pondok pesantren merupakan mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan, karena menjadi kunci dasar untuk memahami rumpun ilmu agama lainnya yang fokus pada <i>tafaquh fiddin</i> . Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengeksplorasi dan menggambarkan bagaimana proses implementasi teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndhike dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelian ini bersifat deskriptif interaktif. Hasil dari penelitian ini adalah proses implementasi pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren

	Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon sudah sesuai dengan teori koneksionisme (<i>connectionism theory</i>) Edward Lee Thorndike yang berdasarkan pada terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum; 1). Hukum kesiapan (<i>law of readiness</i>) yang ditandai dengan seluruh santri mempersiapkan materi yang akan di pelajari selama 15 menit sebelum ustadz menjelaskan. 2). Hukum latihan (<i>law of exercise</i>) yang digambarkan dengan adanya system tanya jawab dan latihan atau <i>trial error</i> . 3). Hukum akibat (<i>law of effect</i>) yang dideskripsikan dengan adanya reward dan punishment disetiap akhir pembelajaran.
Kata Kunci:	Implementasi, Teori belajar, Behavioristik

PENDAHULUAN

Ibnu Faris berpendapat bahwasanya bahasa merupakan pemberian langsung dari tuhan dengan cara tuhan mengajarkan nama-nama binatang, bumi gunung. Yang diajarkan pertama kali kepada manusia pertama yaitu Nabi Adam as (Ade Nandang, 2018). Bahasa merupakan suatu hal yang tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan manusia karena bahasa melekat pada diri manusia secara kolektif. Bahasa merupakan alat lambang bunyi untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Gorys Keraf, misalnya, memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat *arbitrer* (Siminto, 2013).

Dalam bahasa arab ada beberapa aspek yang harus di kuasai, salah satunya adalah ilmu nahwu (*sintaksis*). Ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari struktur kalimat, kedudukan dan fungsi kata dalam kalimat. Untuk memahami hal tersebut ada beberapa cara yang dilakukan salah satunya dengan menerapkan teori behavioriesme dalam pembelajaran.

Teori belajar behaviorisme menyatakan bahwasanya belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (response) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan, response adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans (Hamruni, 2021).

Teori belajar behaviorisme memiliki beberapa tokoh J.B Watson, E.R Guthrie, Thorndike, Ivan Petrovich Pavlov, Burrhus Frederic Skinner, Clark L. Hull dan Albert

Bandura. Dari beberapa tokoh tersebut peneliti akan mengambil satu tokoh untuk mengkaji lebih dalam bagaimana implementasi teori behaviorisme Thorndike dalam pembelajaran ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-hikmah Gedongan.

METODE

Penelitian ini fokus pada implementasi Teori Behaviorisme Edward Lee Thorndike dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif data penelitian akan digambarkan dalam bentuk narasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa proses pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon, sedangkan data sekunder berupa teori behavioristik Edward Lee Thorndike. Dengan demikian, peneliti dapat melihat atau mengamati secara langsung bagaimana proses pembelajaran nahwu dipondok pesantren maskan al-hikmah gedongan Cirebon menggunakan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Behaviorisme Edward Lee Thorndike

Edward Lee Thorndike lahir di Williamsburg, Massachusetts pada tahun 1874, ia merupakan putra kedua dari empat bersaudara dari pasangan Edward Roberts Thorndike dan Abigail Brewster Ladd. Ayahnya merupakan seorang pendeta metodis yang terkenal di Massachusetts dan ibunya adalah seorang seniman yang cerdas sangat religius dan pemalu. Edward Lee Thorndike lulus dari The Roxbury (1891), di West Roxbury, Massachusetts dan Wesleyan University (1895). Ia mendapat gelar MA di Harvard University pada tahun 1897. Selama di Harvard, ia tertarik pada bagaimana hewan belajar (etologi), dan bekerja sama dalam penelitian dengan William James. Tesis Edward hingga saat ini masih dianggap sebagai dokumen penting dalam ranah ilmu psikologi komparatif modern. Thorndike lulus S1 dari Universitas Wesleyan tahun 1895, S2 dari Harvard tahun 1896 dan meraih gelar doktor di Columbia tahun 1898. Buku buku yang ditulisnya antara lain *Educational Psychology* (1903), *Mental and social Measurements* (1904), *Animal Intelligence* (1911), *Ateacher's Word Book* (1921), *Your City* (1939), dan *Human Nature and The Social Order* (1940). Thorndike berprofesi sebagai seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika, yang menghabiskan seluruh karirnya di Teachers College, Columbia University (Hamruni, 2021).

Edward Lee Thorndike terkenal sangat produktif dalam menulis hal itu dibuktikan dengan buku tulisnya pada tahun 1947 telah mencapai 507 buku, monografi, serta artikel jurnal. Dalam autobiografinya tertulis ia telah menghabiskan waktu sebanyak 20.000 jam untuk membaca buku ilmiah dan jurnal. Thorndike patut dan layak disebut sebagai ilmuwan penuh dedikasi karena tetap bekerja sampai hari-hari sebelum kematiannya (Irawan, 2005)

Edward Lee Thorndike adalah orang pertama yang menerapkan prinsip prinsip psikologi dalam pembelajaran manusia dan hewan. Ia juga dianggap sebagai tokoh pembuka jalan menuju behaviorisme. Belajar menurut thorndike merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus respon. Berdasarkan hasil eksperimennya terhadap kucing yang dilakukan pada tahun 1890-an. menghasilkan konsep trial and error dalam belajar; kemudian teori belajar ini disebut teori koneksionisme (*connectionism theory*) (Evi Aeni Rufaedah, 2018).

Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum berikut: (Rohmah et al., 2023)

1. Hukum kesiapan (*law of readiness*) yaitu semakin siap organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
2. Hukum latihan (*law of exercise*) yaitu semakin sering suatu tingkah laku diulang atau dilatih maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.
3. Hukum akibat (*law of effect*) yaitu hubungan stimulus respon cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan..

Selain hukum-hukum tersebut, Thorndike juga menemukan 4 hukum tambahan, yaitu: (Hamruni, 2021)

1. *Law of multiple response*, yaitu individu mencoba berbagai respon sebelum mendapat respon yang tepat;
2. *Law of attitude*, yaitu proses belajar dapat berlangsung bila ada kesiapan mental yang positif pada siswa;
3. *Law of partial activity*, yaitu individu dapat bereaksi secara selektif terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam situasi tertentu. Individu dapat memilih dan mendasarkan tingkah lakunya kepada hal-hal yang pokok dan meninggalkan hal-hal yang kecil/tidak pokok;

4. *Law of response by analogy*, yaitu individu cenderung mempunyai reaksi yang sama terhadap situasi baru yang mirip dengan situasi yang dihadapinya waktu yang lalu.

Ilmu Nahwu (Sintaksis)

Kata sintaksis (Inggris=*Syntax*) berasal dari bahasa Yunani *sun*, yang berarti "dengan", dan *tattien*, yang berarti "menempatkan" adalah menempatkan atau menyusun secara bersama-sama antara kata-kata lain atau kelompok kata. Secara terminologi para ahli linguistik mendefinisikan sintaksis secara beragam. Chaer mendefinisikan sintaksis sebagai cabang linguistic yang menyelidiki satuan-satuan kata dan satuan kata lain diatas kata, hubungan satu dengan yang lainnya, serta penyusunan sehingga menjadi satuan ujaran (Nasarudin, 2024).

Ilmu nahwu atau dikenal dengan Sintaksis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa dan gramatikal. Ilmu sintaksis memiliki kekaburan jika disandingkan dengan ilmu morfologi karena pembahasannya yang termasuk linguistik tradisional. Ilmu morfologi fokus utamanya adalah struktur internal kata, sedangkan sintaksis mengkaji mengenai kata dan hubungannya dengan kata atau unsur lain (Pradestania et al., 2022).

Setiap kata memiliki jabatan dalam kalimat seperti istilah: subyek, prediket, obyek, kata benda, kata sifat, kata keterangan, kalimat pasif, kalimat aktif dll. Istilah tersebut menempati tataran yang berbeda-beda. Sebagaimana Verhaar membagi tataran sintaksis kepada tiga (Sahkholid Nasution, 2017) ;

1. Fungsi Sintaksis

Fungsi sintaksis dinilai sebagai tataran tertinggi dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "subyek", "prediket", "obyek", dan "keterangan". Dalam bahasa Arab, fungsi-fungsi sintaksis kita kenal dengan beberapa istilah, antara lain: *mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *naibul fa'il*, *maf'ul bih*, *maf'ul liqilih*. dan lain-lain

2. Kategori Sintaksis

Kategori sintaksis sebagai tataran di bawah fungsi-fungsi sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: "kata benda" (nomina), "kata kerja" (verba), "kata sifat" (adjektiva), "kata depan" (numeralia). Dalam Bahasa arab disebut *Aqsamul Kalam* yang terdiri dari *Isim* (kata benda) *Fi'il* (kata kerja) *Huruf* (preposisi).

3. Peran Sintaksis

Peran dinilai sebagai tataran terendah dalam sintaksis. Hal ini mencakup istilah-istilah: “pelaku”, “penderita”, “penerima”, “aktif”, “pasif”, dll. Dalam bahasa Arab, hal ini tidak ditemukan.

Implementasi Teori Behavioristik Edward Lee Thorndike Dalam Pembelajaran Nahwu Di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon

Dalam proses kegiatan belajar ilmu nahwu di Pondok Pesantren Maskan Al-Hikmah Gedongan Cirebon menggunakan kitab Al-Jurmiyyah yang diampu oleh Ustadz Ahmad Rifqi, M.Pd yang dilaksanakan satu minggu satu kali pada malam senin pukul 20.30. Adapun Langkah-langkah dalam memulai pembelajaran nahwu adalah sebagai berikut;

Ustadz membuka kegiatan belajar dengan membuka salam dan membaca doa. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan absensi, setelah selesai para santri membaca secara Bersama-sama tema yang akan dibahas selama kurang lebih 15 menit.

Menurut Ustadz Ahmad Rifqi hal tersebut bertujuan agar ketika seorang Ustadz menjelaskan materi yang akan dibahas, para santri sudah memiliki pengetahuan tentang materi tersebut. Sehingga para santri akan mudah memahami apa yang disampaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar behavioristik Edward Lee Thorndike yaitu Hukum kesiapan (*Law of Readness*) yang menuntut setiap individu adanya hubungan antara stimulus dan respon yang akan terbentuk manakala adanya kesiapan dari setiap individu. Implikasi dari hukum ini adalah keberhasilan belajar seseorang tergantung dari kesiapan individu tersebut. Jika mempersiapkan dengan baik maka tingkat keberhasilan dalam belajar tinggi dan Jika tidak mempersiapkan dengan baik maka tingkat kegagalan dalam belajar akan semakin tinggi.

Setelah selesai menjelaskan materi, ustadz akan bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan. Dan seluruh santri akan diberikan latihan dan mendapat pertanyaan satu persatu. Ketika menjawab latihan dan pertanyaan yang disampaikan oleh ustadz santri tidak diperkenankan melihat buku.

Menurut Ustadz Ahmad Rifqi mempelajari ilmu nahwu harus memperbanyak latihan agar supaya mampu membedakan kalimat dan mengidentifikasi kedudukan kalimat dalam bahasa arab dengan mudah.

Kegiatan tersebut dalam teori behavioristik Edward Lee Thorndike disebut sebagai hukum Latihan (*Law of Exercise*). Hukum ini memastikan kuat atau tidaknya antara hubungan stimulus dan respon. Kuat atau tidaknya suatu hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) tergantung pada tindakan yang dilaksanakan

dengan banyaknya latihan (*law of Use*). Dan hubungan stimulus dan respon menjadi lemah apabila kegiatan latihan tidak dilakukan secara terus menerus (*Law of Disuse*). Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwasanya hubungan stimulus dan respons akan semakin kuat manakalah terus-menerus dilatih atau diulang, sebaliknya hubungan stimulus respons akan semakin lemah manakala tidak pernah diulang

Setelah sesi tanya jawab dan latihan selesai ustadz akan mengakumulasi berapa banyak jumlah salah dan benar yang berhasil dijawab. Jika tidak memenuhi standar yang ditentukan santri akan mendapat hukuman yang beragam seperti; mengaji satu juz, menulis shalawat dan membersihkan kamar mandi. Dan bagi santri yang mendapatkan nilai akumulasi tertinggi setiap bulannya akan mendapatkan reward seperti; makanan ringan, minyak wangi, peralatan mandi dan lain-lain.

Menurut Ustadz Ahmad rifki hal tersebut bertujuan agar supaya para santri termotivasi dan semangat dalam belajar sehingga reward dan punishment diberlakukan dalam pembelajaran nahwu.

Dalam teori behavioristik reward atau punishment masuk dalam kategori hukum efek (*Law of effect*). Hukum ini memperlihatkan kuat atau tidaknya hubungan stimulus dan respon pada sebab akibat yang ditimbulkannya. Apabila respon yang diterima seseorang dianggap baik dan menyenangkan maka respon tersebut akan dipertahankan dan terus berulang. Dan apabila respon yang diterima tidak baik dan menyenangkan maka respon tersebut tidak akan dilanjutkan dan tidak akan diulang kembali

KESIMPULAN

Ilmu nahwu atau dikenal dengan Sintaksis adalah salah satu bidang ilmu linguistik yang berkaitan dengan tata bahasa dan gramatikal, Ilmu nahwu sangat penting sebagai kunci utama untuk membuka rumpun ilmu agama lainnya. Teori behaviorisme Edward lee thorndike atau yang dikenal dengan sebutan teori koneksionisme (*connectionism theory*). dinilai cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran ilmu nahwu. Dalam teori tersebut menawarkan asosiasi antara stimulus dan respon yang mengikuti hukum-hukum berikut: 1). Hukum kesiapan (*law of readiness*) 2). Hukum latihan (*law of exercise*) 2). Hukum akibat (*law of effect*)

Teori koneksionisme mempunyai peran dalam proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk ikut berperan didalamnya. Karena para santri akan dituntut untuk terus mencoba dengan melakukan latihan dan *trial error*. Sehingga santri akan terbiasa dengan materi tersebut. Hukum-hukum stimulus dan respon yang ditawarkan oleh torndike dapat di implementasikan dalam pembelajaran nahwu di pondok pesantren maskan al-hikmah gedongan dengan cara pembelajaran yang melibatkan santri untuk selalu berperan aktif dalam

mengkonstruksikan pemikirannya sebagai bentuk respon atas stimulus yang diberikan oleh ustadz di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Ade Nandang. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. PT Remaja Rosdakarya.

Evi Aeni Rufaedah. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 04, 18.

Hamruni. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme Dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Irawan, E. N. (2005). *Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi, dari Klasik sampai Modern*. IRCiSoD.

Nasarudin. (2024). *Linguistik Arab dan Penerapannya*. CV.Gita Lentera Perm.

Pradestania, K. A., Umami, S. A., & Sumarlam. (2022). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) ANALISIS SINTAKSIS: FUNGSI, KATEGORI DAN PERAN PADA KARANGAN SISWA KELAS V SD DAN XI SMA. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 4, 606–614. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>

Sahkholid Nasution. (2017). *Pengantar Linguistik Arab*. CV. LISAN ARABI.

Siminto. (2013). *Pengantar Linguistik*. Penerbit Cipta Prima Nusantara .



Representasi Gender dalam Buku Teks Bahasa Arab Kelas X: Analisis Terbitan Kemenag 2020

Fathurrahman Fuad

STAINU Kotabumi, Lampung

*Corresponding Author: Fathurrahmanfuad1001@gmail.com

Abstract:	<i>This study discusses gender representation in Arabic textbooks for class X published by the Ministry of Religious Affairs in 2020, because Arabic textbooks are one component in the learning process that can contain and serve as a means of gender socialization. The purpose of this study is to find out; 1) To show the existence of gender representation in the material contained in Arabic textbooks for class X published by the Ministry of Religious Affairs in 2020. 2) To show the existence of gender representation in images or illustrated symbols contained in Arabic textbooks for class X published by the Ministry of Religious Affairs in 2020. This study was conducted using the library research method. The results of the study show that the analysis of Arabic textbook material for class X published by the Ministry of Religious Affairs in 2020 on gender representation is; 1) An average of 71% indicates that men are still more dominant in the material; 2) An average of 71% also shows that men dominate in the images. The recommendations offered in this study: First, for MA book publishers, especially in the field of Arabic language lessons, it is necessary to emphasize the discussion and explanation of lessons with balanced content between the roles of men and women in each material and image or symbol to avoid being trapped in gender representation. Second, to stimulate children to facilitate understanding of Arabic vocabulary, for that reason, images of characters in a balanced between women and men need to be socialized.</i>
Keywords:	<i>Representative gender; textbook; Arabic Language</i>
Abstrak:	Penelitian ini membahas representasi gender pada buku teks pelajaran bahasa Arab kelas X diterbitkan oleh Kemenag 2020, karena buku bahasa Arab merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang dapat memuat dan sebagai sarana sosialisasi gender. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) Untuk menunjukkan adanya representasi gender dalam materi yang terdapat dalam buku teks pelajaran bahasa Arab kelas X terbitan Kemenag 2020. 2) Untuk menunjukkan adanya representasi gender gambar atau simbol ilustrasi yang terdapat dalam buku teks

	pelajaran bahasa Arab kelas X terbitan Kemenag 2020. Penelitian ini dilakukan dengan metode <i>library research</i> . Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis materi buku pelajaran bahasa Arab Kelas X terbitan Kemenag 2020 terhadap representasi gender ialah; 1) Rata-rata sebesar 71% menunjukkan bahwa laki-laki masih lebih dominan pada materi; 2) Rata-rata sebesar 71% juga menunjukkan laki-laki mendominasi pada gambar. Rekomendasi yang ditawarkan dalam kajian ini: pertama bagi penerbit buku MA khususnya dalam bidang pelajaran Bahasa Arab perlu dipertegas pembahasan dan penjabaran pelajaran dengan muatan yang berimbang antara peran laki-laki dan perempuan dalam setiap materi dan gambar atau simbol agar tidak terjebak dalam representasi gender. Kedua, dalam menstimulasi anak agar memudahkan pemahaman kosakata bahasa Arab, untuk itu gambar dalam ketokohan seseorang yang berimbang antara perempuan dan laki-laki perlu disosialisasikan.
Kata Kunci:	<i>Perwakilan gender; buku teks; Bahasa Arab</i>

PENDAHULUAN

Gender merujuk pada peran, perilaku, dan identitas sosial yang terkait dengan jenis kelamin seseorang. Gender dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti budaya, sosial, psikologis, dan biologis. Secara biologis, jenis kelamin seseorang ditentukan oleh kromosom yang diterimanya dari orang tua. Namun, gender dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya seperti stereotip gender, norma sosial, dan peran gender yang diajarkan dalam masyarakat. Menurut KBBI Gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.

Peran gender merujuk pada harapan dan tugas yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu dalam masyarakat. Misalnya, peran gender tradisional di banyak masyarakat menempatkan perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak, sementara laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah keluarga dan pemimpin. Identitas gender adalah cara seseorang mengidentifikasi dan merasakan dirinya sebagai laki-laki, perempuan, atau gender lainnya. Identitas gender tidak selalu sesuai dengan jenis kelamin biologis seseorang, dan beberapa orang mungkin mengidentifikasi diri sebagai gender non-biner atau genderqueer.

Penting untuk diingat bahwa gender bukanlah hal yang bersifat biner atau hitam-putih. Banyak orang mengalami nuansa dan kompleksitas dalam identitas

dan ekspresi gender mereka, dan penghormatan terhadap keberagaman gender adalah penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua orang.

Pendidikan adalah salah satu ukuran kualitas sumber daya manusia saat ini, sehingga pendidikan merupakan hal yang sangat mutlak diperlukan. Pendidikan adalah sebuah fenomena yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Kita dapat mengatakan, bahwa di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga disitu pasti ada pendidikan. Setiap manusia baik laki-laki atau wanita berhak mendapatkan pendidikan yang layak sehingga bisa mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Representasi gender yang terjadi pada pendidikan formal di sekolah seringkali tidak disadari oleh para pendidik yaitu oleh guru, orang tua, dan murid-murid. Secara umum guru merasa telah memperlakukan semua murid perempuan dan laki-laki secara adil. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka pakai dan diwajibkan dipakai benar-benar adil terhadap gender. Bahkan doktrin atau stereotipe terhadap gender itu masih ada didalam pemikiran guru atau dalam masyarakat sekitar. Pengaruh stereotipe tersebut dapat mengakibatkan perbedaan perlakuan dalam materi diberikan kepada murid-murid dengan jenis kelamin yang berbeda. Tidak terlintas sedikitpun oleh para guru bahwa pelajaran yang mereka acuh dari buku pelajaran wajib penuh ketidakadilan gender. Seperti contoh dalam buku pelajaran SD, dengan mudah kita temukan kalimat-kalimat seperti: "Ibu memasak di dapur", "Ani membantu ibu mencuci piring", "Wati ikut ibu ke pasar", "Bapak mencangkul di sawah", "Amir membantu ayah di kebun", dan lain sebagainya. Kalimat-kalimat tersebut secara konsisten mengajarkan pembagian kerja secara diotomis yang antara perempuan yang bekerja di sektor domestik dan laki-laki yang bekerja di sektor publik.

Peneliti tertarik dalam menganalisis isi buku pelajaran Bahasa Arab berdasarkan teori feminisme yang beranggapan bahwa bahasa adalah sebagai simbol dari sikap patriarkis. Faktanya bahwa bahasa Arab memang mengalami kategorisasi pada aspek gender, baik dari kosakata hingga struktur bahasanya. Dahulu bahasa Arab adalah bahasa yang dilahirkan dalam masyarakat patriarki, dengan keadaan alam yang tidak bersahabat dan antar suku yang saling berperang, sehingga peran laki-laki muncul lebih dominan. Imajiner terhadap gender saat ini terasosiasikan terhadap sejarah-sejarah terdahulu sehingga muncullah persepsi dan menghasilkan sebuah gagasan patriarki. Bias gender dalam bahasa Arab terjadi karena dua hal yaitu, bias karena bentuk bahasa Arab itu sendiri dan bias ditimbulkan akibat dari pemahaman terhadap bahasa Arab.

Penjelasan dasar hal-hal yang telah disampaikan di atas maka peneliti memandang perlu melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana

representasi gender dipakai sebagai pendekatan dalam pendidikan yang berlaku di sekolah melalui buku-buku pelajaran. Pendidikan di sekolah melalui pelajaran pasti akan berpengaruh terhadap pandangan ataupun sikap seseorang terhadap kedudukan dan peran wanita dan pria dalam keluarga maupun masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode yang sesuai dengan berbagai macam data yang akan dikumpulkan. Jenis penelitian yang akan digunakan menggunakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil peneliti terdahulu (Hasan, 2004;5). Dalam penelitian pustaka mengumpulkan data lalu diolah dengan penggalan dan penelusuran atau buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal dan catatan lainnya yang relevan sehingga dapat mendukung pemecahan masalah serta pencapaian kebenarannya.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Bahasa Arab MA Kelas X Terbitan Kemenag 2020 dan data sekunder yaitu data tambahan yang ada relevansinya dengan masalah diatas. Data diambil dari beberapa sumber buku dan sumber hasil penelitian yang berkenaan dengan masalah linguistik, gender, dan feminisme serta beberapa buku dan jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian, disamping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

Dalam penelitian pustaka, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, atau dokumen lainnya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada penelitian pustaka berfokus pada pencarian, pemilihan, dan pengumpulan bahan pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Penelusuran literatur dengan teknik ini melibatkan pencarian literatur yang relevan dengan topik penelitian. Peneliti akan menggunakan basis data, perpustakaan, jurnal elektronik, atau mesin pencari seperti Google Scholar untuk mencari dan mengakses sumber-sumber pustaka yang sesuai.

Dalam menganalisis data peneliti melakukan merancang prosedur yang akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti menentukan teks yang akan diteliti buku (Bahasa Arab MA Kelas X) Moh. Ilyas terbitan Kemenag 2020.
2. Penyusunan item spesifik tentang isi yang akan diselidiki sebagai alat pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menyusun indikator-indikator representasi gender untuk memilah kalimat dan gambar yang merepresentasikan gender pada buku pelajaran tersebut.

3. Analisis gender dilakukan untuk menentukan bentuk representasi gender pada teks, kalimat dan gambar atau symbol, sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

Hal yang dimaksudkan, agar data-data tentang representasi gender yang berhasil diperoleh peneliti dari buku-buku tidak bertentangan secara internal dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama. Keperluan akurasi data, menganalisa tema atau kata kunci akan diadopsi melalui analisis isi sematik yang dikekukakan oleh krippendorff yang terfokus pada tiga bagian.

1. Analisis penunjukan (designation), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu ditunjuk atau dirujuk.
2. Analisis penafsiran (attribution), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering karakteristik tertentu dirujuk.
3. Analisis pernyataan (assertion), yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasi secara khusus.

Penelitian berorientasi gender adalah penelitian riset aksi yang mempresentasikan realitas perempuan, mengangkat prioritas kebutuhan perempuan dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender. Yaitu memperjuangkan perubahan posisi perempuan. Termasuk counter hegemoni dan counter discourse terhadap ideology gender yang telah mengakar dalam keyakinan perempuan maupun laki-laki. Menurut Mansour fakih, analisis gender strategis bukan saja berarti bagi kaum feminis untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan, melainkan juga sangat diperlukan bagi setiap usaha untuk melakukan perubahan sosial. Tidak lupa akan menguraikan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian.

METODE

Basically, this section describes the way the research was done. The main materials must be written here: (1) research design/type; (2) data and their resources; (3) data collection techniques; and (4) data analysis techniques.

RESULT AND DISCUSSION / HASIL DAN PEMBAHASAN

Results should be clear and concise. The results should summarize (scientific) findings rather than providing data in great detail. Highlight the differences between the results or findings and the previous publications by other researchers.

The discussion is the most significance section of the article. Make the discussion corresponding to the results, but do not reiterate the results. The following components should be covered in discussion: How do your results relate to the

original question or objectives outlined in the Introduction section (what)? Do you provide interpretation scientifically for each of your results or findings presented (why)? Are your results consistent with what other investigators have reported (what else)? Or are there any differences?

The placement of the picture is like the Figure 1, i.e. is in the middle with the caption below is written in Cambria 9 font. The caption has to mention the title and the source of the picture.

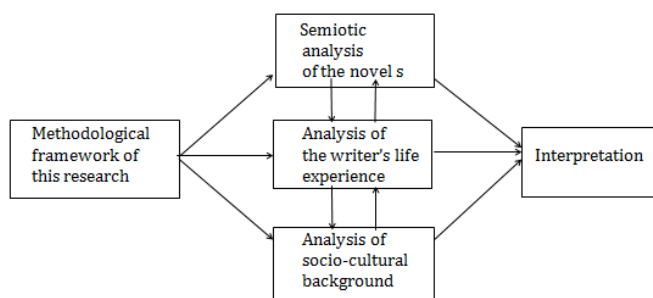


Figure 1. Analysis Diagram (Source: Sourcename, 2004)

Each table must be typed, and consecutively numbered, just like Table 1. The title is written above the table in Cambria 9 font, while the source is placed below the table in the same font.

Table 1. Title

Column Header Goes Here	Column Header Goes Here
Row Name Goes Here	X
Row Name Goes Here	X
Row Name Goes Here	X
Row Name Goes Here	X

Source:

After presenting the results, you are in a position to evaluate and interpret their implications, especially with respect to your original hypotheses. Here you will examine, interpret, and qualify the results and draw inferences and conclusions from them. Result and discussion should be presented in the same part, clearly and briefly. Discussion part should contain the benefit of research result, not repeat result part.

CONCLUSION / KESIMPULAN

Conclusions should answer the objectives of research. Tells how your work advances the field from the present state of knowledge. Without clear Conclusions, reviewers and readers will find it difficult to judge the work, and whether or not it merits publication in the journal. Do not repeat the Abstract, or just list experimental results. Provide a clear scientific justification for your work, and indicate possible applications and extensions. You should also suggest future experiments and/or point out those that are underway.

REFERENCES / DAFTAR PUSTAKA

(With APA 7th Edition)

Examples:

Dockrell, J., & Marshall, C. (2015). Measurement Issues: Assessing Language Skills In Young Children. *Child and Adolescent Mental Health*, 20(2), 116–125, DOI: <https://doi.org/10.1111/camh.12072>

Efendi, A. (2018). Dhawahir al-Lughah al-Arabiyah wa ash-Shu'uubaat allatiy Yuwaajihuhaa an-Naatiquuna bi Ghayrihaa. *Al-Manar*, 2(8), 117-133. DOI: <https://doi.org/10.24014/al-manar.v2i8.4731>

Fatoni, A. (2019). Arabic Learning for Academic Purposes. *Izdihar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 2(2), 149-164. DOI: <https://doi.org/10.22219/jiz.v2i2.10096>

Gokhale, Anu A. (2012). Collaborative Learning and Critical Thinking. In *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. DOI: https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_910

Graves, M. F., August, D., & Mancilla-Martinez, J. (2012). *Teaching vocabulary to English language learners*. New York: Teachers College Press

Halim, D., Farisa, F. C., & Sari, H. P. (2020). UPDATE: Kasus Covid-19 di Indonesia Total 3.293, Bertambah 337. *Kompas*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/09/15434301/update-kasus-covid-19-di-indonesia-total-3293-bertambah-337?page=all>

Khatri, P., Singh, S. R., Belani, N. K., Yeong, Y. L., Lohan, R., Lim, Y. W., & Teo, W. Z. (2020). YouTube as Source of Information on 2019 Novel Coronavirus Outbreak: A

Cross Sectional Study of English and Mandarin Content. *Travel Medicine and Infectious Disease*, 35(3). 1-31. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.tmaid.2020.101636>

Saekhow, J. (2015). Steps of Cooperative Learning on Social Networking by Integrating Instructional Design based on Constructivist Approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 1740-1744. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.230>

Note:

1. Reference should be written according to the format of reference. Articles are required to use reference management (Mendeley or Zotero).
2. The article is research-based or thought-based in Arabic Teaching, Teaching Arabic as a Foreign Language, Arabic Linguistics and Literatures which is not published elsewhere either in print or online. The manuscript should be typed in Word document with Cambria sized 12, 1.5 space, on A4 sized paper. Margin right-top-left-bottom: 3, 3, 3, 3 cm.
3. 80% of primary referrals are at least 10 journals, from those published in current 5 years. Primary references can be from; journals, proceedings, research reports, patents, standards, historical documents, research books, etc.. secondary literature (internet, books (published not more than 10 years))
4. **Arabic written guideline**

The Arabic manuscript should be typed in Tradisional Arabic with font size 16, 1 space, on A4 sized paper.



إحداث ثورة في تعلم اللغة العربية من خلال وسائل التواصل الاجتماعي: من منظور

الجيل Z

ريتسفا خيرانس^١، محمد ألدی^٢

^{١,٢} جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، إندونيسيا

*Corresponding Author: retisfakhairanis182001@gmail.com

المخلص:	في العصر الرقمي الذي نعيشه اليوم، أصبحت وسائل التواصل الاجتماعي جزءًا لا يتجزأ من حياة جيل Z التي تؤثر على طريقة تعلمهم وتفاعلهم. يهدف هذا البحث إلى استكشاف تأثير وسائل التواصل الاجتماعي في إحداث ثورة في تعلم اللغة العربية من منظور جيل Z. ويشمل نطاق البحث تحليل استخدام منصات التواصل الاجتماعي المختلفة مثل إنستغرام ويوتيوب وتيك توك في سياق تعلم اللغة العربية. المنهج المستخدم هو المنهج الكيفي مع تصميم دراسة وصفية، حيث يتم جمع البيانات من خلال مقابلات شبه منظمة مع طلاب من جيل Z الذين يستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي بنشاط لتعلم اللغة العربية. وقد أظهرت النتائج أن وسائل التواصل الاجتماعي زادت بشكل كبير من تحفيز الطلاب ومشاركتهم في تعلم اللغة العربية مع توفير هذه المنصات سهولة الوصول إلى مواد شيقة وتفاعلية. ومع ذلك، حدد البحث أيضًا التحديات، مثل عوامل التشييت التي يمكن أن تتداخل مع التركيز على التعلم. أفاد الطلاب بزيادة ثقتهم في استخدام اللغة العربية من خلال التفاعل على وسائل التواصل الاجتماعي. تؤكد استنتاجات هذه الدراسة أن وسائل التواصل الاجتماعي لديها إمكانات كبيرة لتعزيز تجربة تعلم اللغة العربية لدى جيل Z. لذلك، من المهم للمعلمين الاستفادة من المنصات الرقمية بفعالية والتغلب على التحديات من أجل تحقيق نتائج مثلى في التعلم.
الكلمات المفتاحية:	إحداث ثورة، تعلم اللغة العربية، وسائل التواصل الاجتماعي، الجيل Z
Abstrak:	Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan Generasi Z yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak media sosial dalam merevolusi pembelajaran bahasa Arab dari perspektif Generasi Z. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis penggunaan

	berbagai platform media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan siswa Generasi Z yang aktif menggunakan media sosial untuk belajar bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan platform-platform tersebut menyediakan akses mudah ke materi yang menarik dan interaktif. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan, seperti distraksi yang dapat mengganggu fokus belajar. Siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab melalui interaksi di media sosial. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa media sosial memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran bahasa Arab di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memanfaatkan platform digital secara efektif dan mengatasi tantangan yang ada agar pembelajaran dapat mencapai hasil yang optimal.
Kata Kunci:	Revolusi, Pembelajaran Bahasa Arab, Media Sosial, Generasi Z

المقدمة

في العصر الرقمي الذي نعيشه اليوم، أصبحت وسائل التواصل الاجتماعي جزءًا لا يتجزأ من الحياة اليومية، خاصةً بالنسبة لجيل Z، المعروف باسم الجيل الرقمي. لا يقتصر دور وسائل التواصل الاجتماعي التي تنشأ في بيئة شديدة الترابط، على كونها أداة تواصل فحسب، بل هي أيضًا وسيلة لدعم الأنشطة المختلفة، بما في ذلك التعلم. في سياق تعلم اللغة العربية، توفر وسائل التواصل الاجتماعي فرصة كبيرة لإحداث ثورة في طرق التعلم التقليدية من خلال توفير إمكانية الوصول إلى محتوى تفاعلي وجذاب. ومع ذلك، لا تزال الاستفادة من وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية غير مستغلة إلى أقصى حد، لذا من المهم البحث في كيفية استخدام هذه المنصات بفعالية.¹

تكمن أهمية البحث في هذا الموضوع في قدرة وسائل التواصل الاجتماعي على زيادة الدافعية للتعلم ومشاركة الطلاب. يتسم الجيل Z بخصائص فريدة من نوعها في طريقة تعلمه، حيث يفضلون المناهج المرنة والمرئية والقائمة على التكنولوجيا. توفر وسائل التواصل الاجتماعي مثل YouTube و Instagram و TikTok محتوى يمكن الوصول إليه في أي وقت وفي أي مكان، مما يسمح للطلاب بالتعلم بشكل مستقل. علاوة على ذلك، تسمح هذه المنصات أيضًا

¹Isnaini Leli, Siti Aisyah, and Esa Saputro, "Konten Media Sosial Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab* 3, no. 01 (2025): 49–66.

بالتفاعل مع زملائهم الطلاب والمعلمين من خلال المجتمعات عبر الإنترنت، مما يخلق تجربة تعليمية أكثر تعاونية. لذلك، فإن فهم كيفية استخدام الجيل Z لوسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية يمكن أن يوفر رؤى جديدة للمعلمين وصانعي السياسات.^٢

ناقشت بعض الدراسات السابقة فعالية وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية. على سبيل المثال، يُظهر بحث أمالينا (٢٠٢٠) أن إنستغرام يمكن أن يحسّن مهارات الكتابة (كتابة المهارة) بطريقة أكثر مرونة وتنوعًا. فؤادة وآخرون. (٢٠٢٠) أن إنستغرام سهّل فهم المواد الدراسية وزاد من دافعية الطلاب في تعلم القراءة (القراءة). دراسة أخرى أجراها زبيدي وآخرون. (٢٠٢١) أن تطبيق تيك توك كان قادرًا على جذب انتباه الطلاب وزيادة مشاركتهم في عملية تعلم اللغة العربية. تُظهر هذه الدراسات أن وسائل التواصل الاجتماعي لها إمكانات كبيرة في دعم تعلم اللغة العربية.^٣

ومع ذلك، هناك فجوة في الأبحاث المتعلقة بدمج وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية بطريقة شاملة. تركز معظم الدراسات على منصات محددة أو مهارات معينة دون استكشاف كيفية استخدام الجيل Z ككل لمنصات التواصل الاجتماعي المختلفة كأدوات لتعلم اللغة العربية. بالإضافة إلى ذلك، غالبًا ما لا تتم مناقشة التحديات مثل التشتت وعدم إدارة الوقت والافتقار إلى المعرفة الرقمية بشكل متعمق. لذلك، هناك حاجة إلى إجراء المزيد من البحوث الشاملة لفهم فوائد وتحديات استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية من منظور جيل Z.^٤

يهدف هذا البحث إلى سد هذه الفجوة من خلال استكشاف كيفية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي من قبل جيل Z لتعلم اللغة العربية بشكل أكثر شمولاً. سيحلل هذا البحث تجارب الطلاب في استخدام منصات التواصل

²Sartika Alpianti Manurung et al., "Analisis Tren Digitalisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Pada Akun TikTok Kursus Arab Al-Azhar," *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2025): 91-99.

³Yudhi Hadiansyah, "PENGUNAAN MEDIA DIGITAL VIDEO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DASAR," *Al-Mabda: Journal of Education and Culture* 1, no. 1 (2025): 49-56.

⁴Nur Aini, Berliana Sari Harahap, and Tengku Sinar Marwanda, "INTEGRASI TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK GEN Z," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 1 (2025): 185-96.

الاجتماعي المختلفة بالإضافة إلى تحديد الفوائد والتحديات التي يواجهونها أثناء عملية التعلم. وعلى هذا النحو، من المتوقع

أن يقدم هذا البحث مساهمة كبيرة في الأدبيات المتعلقة باستخدام التكنولوجيا في تعليم اللغة العربية.⁵

من الناحية المفاهيمية، يركز هذا البحث على ثلاثة متغيرات رئيسية: وسائل التواصل الاجتماعي كأداة للتعلم، وجيل Z كموضوع للبحث، وتعلم اللغة العربية كسياق للبحث. تُعرّف وسائل التواصل الاجتماعي بأنها منصة رقمية تتيح للمستخدمين مشاركة المعلومات والتفاعل والوصول إلى المحتوى التعليمي. يشير الجيل Z إلى الأفراد الذين ولدوا بين عامي ١٩٩٧ و ٢٠١٢ والذين هم على دراية كبيرة بالتكنولوجيا الرقمية. ويشمل تعلم اللغة العربية إتقان أربع مهارات رئيسية هي: الاستماع، والتحدث، والقراءة، والكتابة، والكتابة.

من الناحية النظرية، يعتمد هذا البحث على نظرية التواصلية التي تؤكد على أهمية الشبكات الرقمية في عملية التعلم. ووفقاً لسيمنز (٢٠٠٥)، تشرح نظرية التواصلية كيف يتعلم الأفراد من خلال علاقاتهم مع الموارد الرقمية والمجتمعات الإلكترونية. في هذا السياق، تعمل وسائل التواصل الاجتماعي كشبكة تتيح للطلاب الوصول إلى معلومات جديدة والتعاون مع زملائهم الطلاب وممارسة مهاراتهم في اللغة العربية.

يُظهر تحليل البحوث السابقة أنه على الرغم من أن وسائل التواصل الاجتماعي يمكن أن تزيد من دافعية الطلاب للتعلم ومشاركتهم في تعلم اللغة العربية، إلا أن فعاليتها تعتمد غالباً على كيفية استخدام الطلاب والمعلمين للمنصة. وتشير بعض الدراسات أيضاً إلى أن استخدام وسائل التواصل الاجتماعي يمكن أن يسبب تشتيت الانتباه إذا لم تتم إدارتها بشكل صحيح. ولذلك، هناك حاجة إلى استراتيجيات محددة لتعظيم فوائدها مع تقليل المخاطر التي قد تنشأ. بالإضافة إلى ذلك، يعد دور المعلمين حاسماً في توجيه استخدام الطلاب لوسائل التواصل الاجتماعي لإبقائها ذات صلة بأهداف التعلم. يحتاج المعلمون إلى فهم كيفية اختيار المحتوى المفيد ودمج استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في المناهج الدراسية بطريقة فعالة. سيناقش هذا البحث أيضاً كيف يمكن للمعلمين دعم الطلاب في الاستخدام الأمثل لوسائل التواصل الاجتماعي.⁶

”على تنمية القدرة العضلية ومستوى الأداء المهارى فى كرة اليد Hopz/د/شيماء عصام شاكر، “تأثير استخدام تدريبات⁵ 8 □□□□□□□□ □□□□□□ □□□□□□ □□□□□ □□□□□ □□□□□, no. 2 (2025): 133-67.

⁶Muhammad Aldi and Akhmad Nurul Kawakib, “Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah,” *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1548-57.

ومع الاهتمام المتزايد باللغة العربية بين الطلاب الدوليين والمحليين على حد سواء، سيسلط هذا البحث الضوء أيضًا على الأهمية العالمية لهذا الموضوع. فاللغة العربية ليست مهمة في السياقات الدينية والثقافية فحسب، بل لها أيضًا أهمية اقتصادية وسياسية في العالم الحديث. وعلى هذا النحو، فإن فهم كيف يمكن لتقنيات مثل وسائل التواصل الاجتماعي أن تدعم تعلم اللغة العربية له آثار واسعة النطاق على التعليم العالمي.^٧

من المتوقع أن يقدم هذا البحث إسهامًا كبيرًا في مجال تعليم اللغة العربية من خلال تقديم رؤى جديدة حول كيفية استخدام الجيل زد لوسائل التواصل الاجتماعي في التعلم. من خلال فهم وجهات نظر الطلاب تجاه استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية، يمكن لهذا البحث أيضًا أن يقدم توصيات عملية للمعلمين لدمج التكنولوجيا بفعالية في المناهج الدراسية.

الهدف الرئيسي من هذه الدراسة هو استكشاف دور وسائل التواصل الاجتماعي في إحداث ثورة في تعلم اللغة العربية لدى جيل Z. كما تهدف الدراسة إلى تحديد الفوائد الرئيسية لاستخدام وسائل التواصل الاجتماعي وكذلك التحديات التي يواجهها الطلاب أثناء عملية التعلم. يهدف البحث أيضًا إلى تحديد الفوائد الرئيسية لاستخدام وسائل التواصل الاجتماعي وكذلك التحديات التي يواجهها الطلاب خلال عملية التعلم. وبالتالي، من المتوقع أن توفر نتائج هذه الدراسة إرشادات للمعلمين وصانعي السياسات في تصميم استراتيجيات التعلم ذات الصلة باحتياجات الجيل الرقمي.

أخيرًا، سيمهد هذا البحث الطريق لإجراء المزيد من الدراسات حول استخدام التقنيات الأخرى مثل تطبيقات الهاتف المحمول أو منصات التعلم الإلكتروني في تعليم اللغة العربية. يهدف هذا البحث، من خلال استكشاف تأثير وسائل التواصل الاجتماعي على تعلم اللغة العربية بين أبناء الجيل Z، إلى خلق فهم شامل لكيفية تعلم الشباب في العصر الرقمي وتقديم حلول مبتكرة لتحسين نتائج تعلمهم.^٨

منهج البحث

⁷Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGs," *PERADA* 7, no. 2 (2024).

⁸Amila Khohan, "Paul, The Apostle of Jesus Christ," 2025. دراسة تحليلية لكتاب،

تستخدم هذه الدراسة منهجًا نوعيًا بتصميم بحثي قائم على دراسة الحالة لاستكشاف استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية بين أفراد الجيل Z. تألفت مواضيع البحث من طلاب وطالبات الجامعات الذين ينتمون إلى فئة الجيل Z، أي الأفراد الذين ولدوا بين عامي ١٩٩٧ و ٢٠١٢، والذين يستخدمون وسائل التواصل الاجتماعي كأداة لتعلم اللغة العربية. وقد تم اختيار أفراد العينة من خلال أسلوب أخذ العينات الانتقائية، حيث تم اختيار المبحوثين بناءً على معايير معينة، مثل مستوى إتقان اللغة العربية وتكرار استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في سياق التعلم.^٩ أما الأداة المستخدمة في هذه الدراسة فكانت عبارة عن مقابلة شبه منظمة، صُممت لاستكشاف تجارب المبحوثين وآرائهم وتصوراتهم فيما يتعلق باستخدام وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية. تغطي أسئلة المقابلات مواضيع مثل منصات التواصل الاجتماعي المستخدمة، وأنواع المحتوى الذي يتم الوصول إليه، والفوائد المتصورة، بالإضافة إلى التحديات التي تواجههم أثناء عملية التعلم. سُجِّرى المقابلات شخصيًا أو عبر تطبيق مكالمات الفيديو لتوفير المرونة للمشاركين.^{١٠}

تبدأ إجراءات جمع البيانات بتحديد وتجنيد المشاركين في البحث الذين يستوفون المعايير. بعد الحصول على موافقة المستجيبين، سيتم تحديد موعد المقابلات وإجرائها. سيتم تسجيل جلسة المقابلة بأكملها بعد الحصول على إذن من المستجيب لضمان الدقة في جمع البيانات. سيتم تفرغ البيانات التي تم الحصول عليها من المقابلات لتسهيل إجراء المزيد من التحليل.

يتم تحليل البيانات بشكل موضوعي من خلال تنظيم المعلومات بناءً على الموضوعات الرئيسية التي تظهر من المقابلات. وسيقوم الباحث بقراءة نصوص المقابلات بعمق لتحديد الأنماط والفئات ذات الصلة بتركيز البحث. وستُعرض نتائج هذا التحليل في شكل سرديات وصفية تصف كيفية إسهام وسائل التواصل الاجتماعي في عملية تعلم اللغة العربية وكذلك التحديات التي يواجهها جيل Z. وبالتالي، من المتوقع أن توفر هذه الطريقة البحثية نظرة متعمقة في دور وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية بين جيل الشباب.

نتائج البحث والمناقشة

⁹Erni Murniarti, "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN," 2025.

¹⁰Retisfa Khairanis, Neli Putri, and Rahmat Satria Dinata, "The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Ability," 2023, 554-64.

وسائل التواصل الاجتماعي كأداة ثورية في تعلم اللغة العربية

لقد تحولت وسائل التواصل الاجتماعي إلى أداة ثورية في تعلم اللغة العربية، خاصة بين جيل Z. وكشف المشاركون في الاستطلاع أنهم يشعرون بمزيد من التفاعل والتحفيز عند استخدام منصات التواصل الاجتماعي للتعلم. مع سهولة الوصول إلى أنواع مختلفة من المحتوى، يمكن للطلاب العثور بسرعة على المواد التي تناسب احتياجاتهم. وهذا يخلق تجربة تعليمية أكثر تخصيصًا وملاءمةً، وهو أمر يحظى بتقدير كبير من قبل جيل يعطي الأولوية للمرونة في عملية التعلم.¹¹

من أكثر المنصات استخدامًا هو موقع يوتيوب، حيث يمكن للطلاب العثور على مقاطع فيديو تعليمية حول قواعد اللغة والمفردات ومهارات التحدث. أفاد العديد من المجيبين أنهم غالبًا ما يشاهدون مقاطع فيديو تعليمية أعدها معلمون أو منشئو محتوى من ذوي الخبرة. قال أحمد، أحد المجيبين، وهو طالب في المدرسة، "غالبًا ما أشاهد مقاطع الفيديو على يوتيوب لفهم قواعد اللغة الصعبة. تساعدني مقاطع الفيديو على رؤية أمثلة حقيقية لاستخدام اللغة العربية." لا تقدم مقاطع الفيديو هذه شروحات واضحة فحسب، بل غالبًا ما تكون مصحوبة بأمثلة عملية، حتى يتمكن الطلاب من فهم المفاهيم التي يتم تدريسها بسهولة أكبر. على هذا النحو، يُعدّ يوتيوب موردًا لا يُقدّر بثمن في تعلم اللغة العربية.

إلى جانب يوتيوب، يعد إنستغرام أيضًا منصة شائعة بين الطلاب لتعلم اللغة العربية. ذكر المشاركون في الاستطلاع أنهم يستمتعون بالمحتوى المرئي مثل الرسوم البيانية والميمات التعليمية التي تشرح المفردات أو القواعد الجديدة بطريقة موجزة وشيقة. قالت إحدى المجيبات، فاطمة، "أحب رؤية الرسوم البيانية على إنستغرام لأنها تجعل المعلومات أسهل في الفهم والتذكر". يساعد هذا التنسيق المرئي الطلاب على تذكر المعلومات بشكل أفضل مقارنة بالنصوص العادية. بالإضافة إلى ذلك، تسمح ميزة القصص على إنستغرام للطلاب بالتفاعل المباشر مع المحتوى التعليمي، مثل الإجابة على الاختبارات أو المشاركة في التحديات اللغوية.

برز تطبيق تيك توك أيضًا كمنصة مبتكرة لتعلم اللغة العربية. أفاد العديد من المشاركين في الاستطلاع أنهم يتابعون الحسابات التي تنتج مقاطع فيديو قصيرة عن العبارات اليومية باللغة العربية أو تحديات التحدث باللغة العربية. وقالت رانيا،

¹¹Nur Aini, Berliana Sari Harahap, and Tengku Sinar Marwanda, "INTEGRASI TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK GEN Z," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 1 (2025): 185–96.

وهي طالبة في المدرسة: "تيك توك يجعل تعلم اللغة العربية ممتعاً! يمكنني تعلم عبارات جديدة أثناء الضحك." هذا الشكل القصير للفيديو جذاب بشكل خاص لجيل Z، الذي يميل إلى تفضيل المحتوى السريع والسهل الاستيعاب. يتيح TikTok للطلاب التعلم أثناء الاستمتاع، مما يخلق جوّاً تعليميّاً مريحاً ومنتعاً.¹²

يساهم التفاعل الاجتماعي على وسائل التواصل الاجتماعي أيضاً في تجربة التعلم لدى الطلاب. فقد كشف المشاركون في الاستطلاع أنهم يشعرون بأنهم أكثر ارتباطاً بأقرانهم من خلال المجموعات الدراسية على واتساب أو منتديات المناقشة على فيسبوك. في هذه المجتمعات، يمكن للطلاب مشاركة الموارد ومناقشة المواد التعليمية وتقديم الدعم المتبادل. قال أحد المجيبين ويدعى علي: "مجموعة واتساب مفيدة للغاية. يمكننا طرح الأسئلة إذا لم نفهم شيئاً ما ومشاركة المواد." يزيد هذا الدعم الاجتماعي من ثقة الطلاب في استخدام اللغة العربية ويشجعهم على أن يكونوا أكثر نشاطاً في عملية التعلم. علاوة على ذلك، أظهرت المقابلات التي أجريت مع بعض المشاركين كيف استخدموا وسائل التواصل الاجتماعي على وجه التحديد لتحسين مهاراتهم في اللغة العربية. على سبيل المثال، أوضحت سارة "أتابع بعض الحسابات على تيك توك التي تعلم مفردات جديدة كل يوم. أحاول تكرارها في محادثاتي اليومية." هذا النهج لا يساعد الطلاب على تعلم مفردات جديدة فحسب، بل يشجعهم أيضاً على تطبيقها في سياقات حقيقية.

أكدت مجيبة أخرى، لينا، على أهمية التعاون في التعلم من خلال وسائل التواصل الاجتماعي: "غالباً ما نقوم بمشاريع جماعية باستخدام مستندات Google ونشارك النتائج على Instagram. وهذا يجعلنا نشعر بأننا فريق واحد." هذا التعاون لا يحسّن مهارات التواصل فحسب، بل يقوي العلاقات بين الأقران أثناء عملهم معاً لتحقيق أهداف التعلم. استخدم بعض المشاركون أيضاً ميزة البث المباشر على منصات التواصل الاجتماعي المختلفة للتفاعل مباشرة مع المعلمين أو منشئي المحتوى التعليمي. على سبيل المثال، قالت آسية "أحب متابعة الجلسات المباشرة على إنستغرام لأنني أستطيع أن أسأل المعلم مباشرة إذا كانت هناك أشياء لا أفهمها." توفر هذه الميزة تجربة تعليمية تفاعلية شبيهة بالدروس المباشرة وجهاً لوجه، ولكنها تظل مرنة حيث يمكن الوصول إليها من أي مكان.

¹²Lailatul Chofifah and Moch Aminnudin, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Keputusan Generasi Z Dalam Berwirausaha: Analisis Maqashid Syariah," *Al-Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2025): 113-29.

يستخدم بعض المشاركين أيضًا ميزة التعليقات على منصات مثل يوتيوب أو إنستغرام لإجراء مناقشات مباشرة مع مستخدمين آخرين من خلفيات ثقافية مختلفة. هذه المناقشات لا توسع آفاقهم في الاستخدام العملي للغة العربية فحسب، بل تثري أيضًا التفاهم بين الثقافات. وكما تقول هناء "غالبًا ما أتناقش مع أشخاص من دول الشرق الأوسط في أقسام التعليقات على يوتيوب. وهذا يساعدني على فهم السياق الذي تُستخدم فيه كلمات معينة."

من خلال استخدام وسائل التواصل الاجتماعي بفعالية، يمكن للمعلمين خلق بيئة تعليمية أكثر ديناميكية وتفاعلية. توصي هذه الدراسة المعلمين بتصميم مهام قائمة على وسائل التواصل الاجتماعي ذات صلة بأهداف تعلم اللغة العربية. يمكن أن تشمل هذه المهام إنشاء مقاطع فيديو قصيرة حول المفردات الجديدة أو التعاون في مشاريع جماعية باستخدام المنصات الرقمية.

بشكل عام، تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن وسائل التواصل الاجتماعي لديها إمكانات كبيرة لإحداث ثورة في تعلم اللغة العربية بين جيل Z. فمن خلال الاستفادة من المنصات الرقمية المختلفة بشكل استراتيجي وفعال، يمكن تعزيز تجربة التعلم وبالتالي جعل عملية التعلم أكثر جاذبية وملاءمة للطلاب. يؤكد هذا البحث على أهمية دمج وسائل التواصل الاجتماعي في مناهج تعليم اللغة العربية لتعزيز فوائدها كأداة تعليمية.

التحديات والثغرات في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لتعلم اللغة العربية

في حين أن وسائل التواصل الاجتماعي توفر العديد من الفرص لتعلم اللغة العربية، فقد حدد البحث أيضًا عددًا من التحديات والثغرات التي يواجهها الطلاب والمعلمون. يتمثل أحد التحديات الرئيسية في محدودية البنية التحتية التكنولوجية، والتي تشمل تفاوت الوصول إلى الإنترنت في مختلف المناطق. يواجه العديد من الطلاب، وخاصة أولئك الذين يعيشون في المناطق النائية، صعوبات في الوصول إلى محتوى التعلم عبر الإنترنت. وكما عبرت عن ذلك إحدى المجيبات وتدعى عيسى، "في قريتي، إشارة الإنترنت سيئة للغاية. لا أستطيع في كثير من الأحيان فتح مقاطع الفيديو التعليمية على يوتيوب." يشير هذا إلى أنه بدون الوصول الكافي إلى الإنترنت، لا يمكن الاستفادة من إمكانات وسائل التواصل الاجتماعي كأداة تعليمية على النحو الأمثل.¹³

¹³Tamara Ayu Gustira, "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif Menggunakan Media Google Sites," vol. 1, 2025, 492–508.

بالإضافة إلى ذلك، يمثل انخفاض مستوى المهارات الرقمية بين المعلمين مشكلة كبيرة أيضًا. فالعديد من معلمي اللغة العربية غير معتادين على استخدام التكنولوجيا في عملية التدريس. وقد كشف أحد المجيبين، وهو معلم يدعى فوزي، قائلاً: "أجد صعوبة في دمج وسائل التواصل الاجتماعي في تدريسي بسبب نقص التدريب". هذا القصور يجعلهم غير قادرين على الاستفادة من الإمكانيات الكاملة لوسائل التواصل الاجتماعي لدعم تعلم الطلاب. وأخيراً، تؤكد هذه الدراسة على ضرورة تحسين جودة المحتوى التعليمي على وسائل التواصل الاجتماعي. وينبغي على المعلمين ومطوري المحتوى العمل معاً لإنشاء مواد تعليمية رقمية تفاعلية وجذابة تناسب احتياجات الطلاب. ومن خلال توفير محتوى عالي الجودة وذو صلة، يمكن تعظيم إمكانيات وسائل التواصل الاجتماعي كأداة لتعلم اللغة العربية.

الجدول ١ . التحديات والثغرات في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي

التحديات والثغرات	الوصف
البنية التحتية التكنولوجية	ضعف الوصول إلى الإنترنت في المناطق النائية يمنع الطلاب من الوصول إلى محتوى التعلم عبر الإنترنت
المهارات الرقمية للمعلم	المعلمون أقل مهارة في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي بسبب نقص التدريب التكنولوجي
جودة المحتوى	يركز الكثير من المحتوى على المفردات أو القواعد اللغوية فقط دون اتباع نهج شامل
إلهاء المحتوى غير التعليمي	غالبًا ما يجذب الطلاب إلى مقاطع الفيديو الترفيهية فيفقدون التركيز على التعلم
تحفيز الطلاب	لا يهتم جميع الطلاب بالتعلم من خلال وسائل التواصل الاجتماعي، فالبعض يفضل الطرق التقليدية.
دعم الوالدين	لا يفهم أولياء الأمور فوائد وسائل التواصل الاجتماعي للتعلم، لذا فهم أقل دعمًا للطلاب

بشكل عام، تشير التحديات والثغرات في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي لتعلم اللغة العربية إلى الحاجة إلى اتباع نهج شامل في دمج التكنولوجيا في التعليم. ومن خلال معالجة هذه القضايا من خلال التعاون بين مختلف الأطراف

ذات الصلة، بالإضافة إلى تحسين البنية التحتية وجودة المحتوى، من المأمول أن تتحسن تجربة تعلم اللغة العربية من خلال وسائل التواصل الاجتماعي بشكل كبير.

توصيات لتحسين فعالية وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية

ينطوي استخدام وسائل التواصل الاجتماعي كأداة لتعلم اللغة العربية على إمكانيات كبيرة لإحداث ثورة في طريقة تعلم الطلاب، ومع ذلك، يجب معالجة التحديات القائمة من خلال تدابير استراتيجية. تتمثل إحدى التوصيات الرئيسية في دمج وسائل التواصل الاجتماعي بشكل رسمي في المناهج التعليمية. يمكن للمعلمين تصميم وحدات تعليمية تستخدم منصات مثل YouTube و Instagram و TikTok لتعليم المفردات وقواعد اللغة ومهارات التحدث. ومن خلال هذا الدمج، تصبح عملية التعلم أكثر ملاءمة لأسلوب التعلم لدى الجيل Z الذي يميل إلى تفضيل الأساليب البصرية والتفاعلية. وأكد أحد المعلمين ويدعى فوزي على أهمية الإرشادات الرسمية قائلاً: "إذا كانت لدينا إرشادات حول كيفية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في الفصل، فإن ذلك سيساعد الطلاب حقاً".¹⁴

بالإضافة إلى ذلك، هناك حاجة إلى تدريب متخصص للمعلمين على استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في التعليم. يجب أن يشمل هذا التدريب كيفية اختيار محتوى عالي الجودة، واستخدام ميزات المنصة بفعالية، بالإضافة إلى استراتيجيات التدريس التي تناسب احتياجات الطلاب. يفتقر العديد من المعلمين إلى الثقة في استخدام التكنولوجيا الرقمية بسبب نقص التدريب الذي يتلقونه. قال أحد المشاركين في الاستطلاع: "أود معرفة المزيد عن كيفية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي للتدريس بشكل أفضل". من خلال تحسين المهارات الرقمية للمعلمين، سيكونون أكثر قدرة على دعم الطلاب في عملية تعلم اللغة العربية.¹⁵

ومن التوصيات الأخرى توفير محتوى تعليمي عالي الجودة على وسائل التواصل الاجتماعي. يحتاج مطورو المحتوى والمعلمون إلى العمل معاً لإنشاء مواد تعليمية رقمية تفاعلية جذابة وذات صلة وتفاعلية. يمكن أن يساعد المحتوى مثل مقاطع

¹⁴Meity Suratiningsih, Abdul Munir Mulkhan, and Zamah Sari, "DAMPAK NEGATIF ILMU PENGETAHUAN DALAM KAJIAN ETIKA DAN MORAL PADA GENERASI MUDA: PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN," *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 15, no. 1 (2025): 159-64.

¹⁵Retisfa Khairanis and Muhammad Aldi, "PROBLEM SOLVING DESIGN BASED ARABIC LANGUAGE LEARNING APPROACH IN LANGUAGE SKILLS," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 3 (2025): 476-87.

الفيديو التعليمية والرسوم البيانية والمسابقات عبر الإنترنت الطلاب على فهم مفاهيم اللغة العربية بشكل أفضل. ذكرت فاطمة، وهي طالبة، أن المحتوى الجيد يمكن أن يزيد من تحفيزها: "إذا كان هناك المزيد من المحتوى عالي الجودة على وسائل التواصل الاجتماعي، فسأدرس بالتأكيد أكثر." من خلال توفير مواد جيدة التصميم، سيشعر الطلاب بمزيد من الاهتمام والتحفيز للتعلم.

بالإضافة إلى ذلك، يعد دعم أولياء الأمور أيضًا عاملاً مهماً في الاستخدام الناجح لوسائل التواصل الاجتماعي كأداة لتعلم اللغة العربية. يجب أن يكون الآباء والأمهات على دراية بفوائد وسائل التواصل الاجتماعي في التعليم حتى يتمكنوا من دعم أطفالهم بشكل صحيح. قالت ستي إن دعم الوالدين يعني الكثير بالنسبة لها: "إذا علم والداي بفوائدها، سيدعماني بالتأكيد". من خلال إشراك أولياء الأمور في عملية تعليم أطفالهم، يمكن خلق بيئة تعليمية مواتية.

هناك حاجة أيضًا إلى إجراء المزيد من البحوث لاستكشاف فعالية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في تعلم اللغة العربية بشكل أكثر عمقًا. يمكن أن يساعد هذا البحث في تحديد أفضل الاستراتيجيات لدمج التكنولوجيا الرقمية في التعليم وتقييم أثرها على نتائج تعلم الطلاب. تأمل رزقي أن يكون هناك المزيد من الأبحاث: "أمل أن يكون هناك المزيد من الأبحاث حول كيفية التعلم بشكل أفضل من خلال وسائل التواصل الاجتماعي." مع إجراء المزيد من الأبحاث، يمكن الاستمرار في تحسين النهج المستخدم وفقًا لاحتياجات جيل الشباب.¹⁶

من المهم أيضًا أن تولي المؤسسات التعليمية اهتمامًا بأحدث الاتجاهات في مجال التكنولوجيا ووسائل التواصل الاجتماعي للحفاظ على ملائمة أساليب التدريس وتشويق الطلاب. يمكن أن يكون اعتماد تقنيات جديدة مثل تطبيقات التعلم القائمة على التلعيب أو غيرها من المنصات التفاعلية وسيلة فعالة لزيادة مشاركة الطلاب. وبالتالي، يجب أن تكون المؤسسات التعليمية سباقة في استكشاف أحدث الابتكارات التي يمكن استخدامها لدعم تعلم اللغة العربية من خلال وسائل التواصل الاجتماعي.¹⁷

¹⁶TOWI AHMAD, "KAFA<'AH DALAM HUKUM PERKAWINAN ISLAM (Studi Komparatif Kriteria Sekufu Generasi X Dan Generasi Z Di Kelurahan Menggala Selatan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)," 2025.

¹⁷Mohamad Safri Ferdiansyah, "Pengaruh Religiusitas, Tingkat Literasi Keuangan, Sosial Media Dan Digital Ads Terhadap Keputusan Menggunakan Shopee Paylater (Study Pada Generasi Z Di Kecamatan Wonosobo)," 2025.

بشكل عام، يمكن أن يؤدي تنفيذ هذه التوصيات إلى زيادة فعالية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي كأداة لتعلم اللغة العربية. ومن خلال معالجة التحديات القائمة من خلال دمج المناهج الدراسية، وتدريب المعلمين، وتوفير محتوى عالي الجودة، والتعاون بين الطلاب، ودعم أولياء الأمور، والبحث المستمر، واعتماد أحدث التقنيات، يمكن تعظيم الإمكانيات الكبيرة لوسائل التواصل الاجتماعي كأداة تعليمية. لن تؤدي هذه الخطوات إلى تحسين نتائج التعلم فحسب، بل ستؤدي أيضاً إلى خلق تجربة تعليمية أكثر ملاءمة وجاذبية للجيل Z.

الخاتمة

يُظهر هذا البحث أن وسائل التواصل الاجتماعي لديها إمكانيات كبيرة كأداة لتعلم اللغة العربية لجيل Z، ولكنها تواجه أيضاً تحديات مختلفة، مثل البنية التحتية التكنولوجية المحدودة، وانخفاض المهارات الرقمية للمعلمين، وتفاوت جودة المحتوى. ولزيادة فعالية استخدام وسائل التواصل الاجتماعي في التعلم، يوصى بأن تقوم المؤسسات التعليمية بدمج المنصات الرقمية في المناهج الدراسية، وتوفير التدريب للمعلمين، وتوفير محتوى عالي الجودة، وتشجيع التعاون بين الطلاب، وإشراك أولياء الأمور، وإجراء المزيد من البحوث حول استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. من خلال هذه التدابير، من المتوقع أن تتحسن تجربة تعلم اللغة العربية بشكل كبير، مما يخلق بيئة تعليمية أكثر تفاعلية وملاءمة للطلاب.

المراجع

- AHMAD, TOWI. "KAFA<AH DALAM HUKUM PERKAWINAN ISLAM (Studi Komparatif Kriteria Sekufu Generasi X Dan Generasi Z Di Kelurahan Menggala Selatan Kecamatan Menggala Kabupaten Tulang Bawang)," 2025.
- Aini, Nur, Berliana Sari Harahap, and Tengku Sinar Marwanda. "INTEGRASI TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK GEN Z." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 1 (2025): 185-96.
- . "INTEGRASI TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB UNTUK GEN Z." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 5, no. 1 (2025): 185-96.
- Aldi, Muhammad, and Akhmad Nurul Kawakib. "Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1548-57.
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS." *PERADA* 7, no. 2 (2024).
- Chofifah, Lailatul, and Moch Aminnudin. "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Keputusan Generasi Z Dalam Berwirausaha: Analisis Maqashid Syariah." *Al-Muamalat: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 10, no. 1 (2025): 113-29.

- Ferdiansyah, Mohamad Safri. "Pengaruh Religiusitas, Tingkat Literasi Keuangan, Sosial Media Dan Digital Ads Terhadap Keputusan Menggunakan Shopee Paylater (Study Pada Generasi Z Di Kecamatan Wonosobo)," 2025.
- Gustira, Tamara Ayu. "Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Komunikatif Menggunakan Media Google Sites," 1:492–508, 2025.
- Hadiamsyah, Yudhi. "PENGUNAAN MEDIA DIGITAL VIDEO DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA ANAK USIA DASAR." *Al-Mabda: Journal of Education and Culture* 1, no. 1 (2025): 49–56.
- Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. "PROBLEM SOLVING DESIGN BASED ARABIC LANGUAGE LEARNING APPROACH IN LANGUAGE SKILLS." *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 3 (2025): 476–87.
- Khairanis, Retisfa, Neli Putri, and Rahmat Satria Dinata. "The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Ability," 554–64, 2023.
- Khohan, Amila. "بولس في نظر فرديناند كريستيان باور، دراسة تحليلية لكتاب 'Paul, The Apostle of Jesus Christ,'" 2025.
- Leli, Isnaini, Siti Aisyah, and Esa Saputro. "Konten Media Sosial Sebagai Alternatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab* 3, no. 01 (2025): 49–66.
- Manurung, Sartika Alpianti, Raudhatul Jannah, Mutia Syahdina, and Sahkholid Nasution. "Analisis Tren Digitalisasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Studi Pada Akun TikTok Kursus Arab Al-Azhar." *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan* 3, no. 1 (2025): 91–99.
- Murniarti, Erni. "METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN," 2025.
- Suratiningsih, Meity, Abdul Munir Mulkhan, and Zamah Sari. "DAMPAK NEGATIF ILMU PENGETAHUAN DALAM KAJIAN ETIKA DAN MORAL PADA GENERASI MUDA: PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah* 15, no. 1 (2025): 159–64.
- على تنمية القدرة العضلية ومستوى الأداء المهارى فى كرة Hopz/شيماء عصام شاكى. "تأثير استخدام تدريبات اليد." 8 □□□□□□□□, no. 2 (2025): 133–67.



استراتيجيات تعلم اللغة العربية التي تدعم الصحة النفسية للطلاب في سياق أهداف التنمية المستدامة (SDGs)

ريتسفا خيرانس^١، محمد ألدی^٢

^{١,٢} جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، إندونيسيا

*Corresponding Author: retisfakhairanis182001@gmail.com

المخلص:	يهدف هذا البحث إلى تحديد وتحليل استراتيجيات تعلم اللغة العربية التي يمكن أن تدعم الصحة النفسية للطلاب في سياق أهداف التنمية المستدامة، وتحديدًا فيما يتعلق بجودة التعليم والرفاهية. المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الكيفي مع دراسات حالة في العديد من المدارس التي تطبق تعلم اللغة العربية. وقد جُمعت البيانات من خلال مقابلات متعمقة مع المعلمين، وملاحظات في الفصول الدراسية، واستبيانات مألها الطلاب فيما يتعلق بخبراتهم التعليمية وتأثيرها على الصحة النفسية. أظهرت النتائج أن استراتيجيات مثل التعلم القائم على المشاريع، والتعاون بين الطلاب، واستخدام الوسائط الإبداعية زادت من مشاركة الطلاب بشكل كبير وخفضت مستويات التوتر. كما أفاد الطلاب بأنهم شعروا بمزيد من الثقة وزيادة الدافعية للتعلم وتحسين العلاقات الاجتماعية، مما ساهم في تحسين صحتهم النفسية. يقدم هذا البحث مساهمة مهمة في تطوير مناهج تعلم اللغة العربية من خلال التأكيد على أهمية الصحة النفسية في عملية التعلم. من المتوقع أن تشجع النتائج التي توصل إليها البحث المعلمين وصانعي السياسات على دمج نهج أكثر شمولية في التعليم، مع التركيز ليس فقط على اكتساب اللغة ولكن أيضًا على رفاهية الطلاب بشكل عام. وعلى هذا النحو، يتماشى هذا البحث مع تحقيق أهداف التنمية المستدامة ويوفر رؤى جديدة لممارسات تعليمية أكثر شمولاً واستدامة.
الكلمات المفتاحية:	استراتيجيات، تعلم اللغة العربية، الصحة النفسية، أهداف التنمية المستدامة (SDGs)
Abstrak:	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pembelajaran bahasa Arab yang dapat mendukung kesehatan mental siswa dalam konteks Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya terkait dengan pendidikan berkualitas dan kesejahteraan. Metode yang

	digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus di beberapa sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Arab. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru, observasi kelas, dan kuesioner yang diisi oleh siswa mengenai pengalaman belajar mereka dan dampaknya terhadap kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi antar siswa, dan penggunaan media kreatif secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan mengurangi tingkat stres. Siswa melaporkan perasaan lebih percaya diri, peningkatan motivasi belajar, dan hubungan sosial yang lebih baik, yang berkontribusi pada kesehatan mental mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab dengan menekankan pentingnya kesehatan mental dalam proses pembelajaran. Temuan ini diharapkan dapat mendorong pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan, sehingga tidak hanya fokus pada penguasaan bahasa tetapi juga pada kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini sejalan dengan pencapaian SDGs dan memberikan wawasan baru untuk praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
Kata Kunci:	Strategi, Pembelajaran Bahasa Arab, Kesehatan Mental, SDGs

المقدمة

إن لتعليم اللغة العربية دورًا هامًا في السياق العالمي، لا سيما في العصر الحديث الذي يركز بشكل متزايد على مهارات التواصل متعدد اللغات. فاللغة العربية، باعتبارها لغة غنية بالتاريخ والثقافة، لا تعمل فقط كوسيلة للتواصل، بل أيضًا كجسر لفهم القيم الدينية والاجتماعية وفي سياق أهداف التنمية المستدامة، يمكن أن يسهم تعليم اللغة العربية في تحقيق العديد من الأهداف، بما في ذلك التعليم الجيد (الهدف ٤) والصحة النفسية (الهدف ٣). لذلك، من المهم دراسة كيف يمكن لاستراتيجيات تعلم اللغة العربية أن تدعم الصحة النفسية للطلاب.^١

أظهرت الدراسات السابقة أن تعلم اللغة الأجنبية يمكن أن يكون له تأثير إيجابي على التطور المعرفي والعاطفي للطلاب. ومع ذلك، فإن الأبحاث التي تربط على وجه التحديد بين تعلم اللغة العربية والصحة النفسية للطلاب محدودة. وقد أبرزت بعض الدراسات أهمية اتباع نهج شامل في التعليم، ولكن لم يكن هناك تركيز متعمق على دمج الصحة النفسية

¹Fika Muvida and Khizanatul Hikmah, "Arab Culture and Community at Al-Maun Muhammadiyah Boarding School," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024).

في تعلم اللغة العربية. تشير هذه الفجوة إلى الحاجة إلى إجراء المزيد من البحوث لفهم كيفية تحسين استراتيجيات التعلم لدعم الصحة النفسية للطلاب.^٢

وفي هذا السياق، تهدف هذه الدراسة إلى تحديد استراتيجيات تعلم اللغة العربية الفعالة في تحسين الصحة النفسية للطلاب. وسيستكشف البحث أساليب التدريس المختلفة التي يمكن تطبيقها في الفصول الدراسية، بما في ذلك التعلم القائم على المشاريع، والتعاون بين الطلاب، واستخدام التكنولوجيا. على هذا النحو، من المتوقع أن يسهم هذا البحث بشكل كبير في تطوير مناهج تعليم اللغة العربية التي تكون أكثر شمولاً واستجابة لاحتياجات الصحة النفسية للطلاب.^٣

تُظهر مراجعة الأدبيات أن الصحة النفسية عامل مهم في عملية التعليم والتعلم. ويشمل تعريف الصحة النفسية الحالات العاطفية والنفسية والاجتماعية التي تؤثر على طريقة تفكيرنا وشعورنا وتصرفاتنا. وفي سياق التعليم، يمكن للصحة النفسية الجيدة أن تحسّن من دافعية التعلم ومشاركة الطلاب. تؤكد النظريات التعليمية مثل النظرية البنائية على أهمية التفاعل الاجتماعي وخبرات التعلم الإيجابية لدعم التطور العقلي للطلاب. يُظهر تحليل الأبحاث السابقة أنه على الرغم من إجراء العديد من الدراسات حول فوائد تعلم اللغات الأجنبية بشكل عام، إلا أن القليل منها قد فحص الأثر المحدد لتعلم اللغة العربية على الصحة النفسية للطلاب. وهذا ما يخلق فرصة لهذه الدراسة لسد هذه الفجوة من خلال تقديم رؤى جديدة حول كيفية تصميم استراتيجيات التعلم لدعم رفاهية الطلاب.^٤

أحد الجوانب المهمة لتعلم اللغة العربية هو قدرتها على بناء الهوية الثقافية والاجتماعية للطلاب. لا ينطوي تعلم اللغة على إتقان القواعد والمفردات فحسب، بل يشمل أيضًا فهم الثقافة الكامنة وراء اللغة. من خلال فهم الثقافة العربية، يمكن للطلاب تطوير التعاطف والتسامح مع الاختلافات، وهي جوانب مهمة في الحفاظ على الصحة النفسية والعلاقات الاجتماعية السليمة.^٥

²Muhammad Aldi and Akhmad Nurul Kawakib, "Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah," *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1548–57.

³Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS," *PERADA 7*, no. 2 (2024).

ديانه سليمان، "النظريات المفصلة للمهارات الاجتماعية لدى أطفال صعوبات التعلم، and دينه حسين سلامه، ليلى داود⁴
no. 2 (2024): 155–86. وتطبيقاتها التربوية"، 32 ?????????? ?????? ????? ?????? ?????.

⁵Nadya Nadjwa Luthfiah, Wahyudin Wahyudin, and Nanin Sumiarni, “Eksplorasi Ekplorasi Budaya Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Indonesia Makkah: Studi Etnografi,” *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 314–32.

بالإضافة إلى ذلك، فإن استخدام التكنولوجيا في تعلم اللغة العربية هو أيضًا عامل أساسي يجب أخذه بعين الاعتبار. يمكن للتكنولوجيا أن تسهل التعلم التفاعلي والجذاب للطلاب وتوفر إمكانية الوصول إلى مصادر التعلم المتنوعة. تُظهر الأبحاث السابقة أن استخدام الوسائط الرقمية في التعليم يمكن أن يزيد من مشاركة الطلاب ويساعدهم في التغلب على القلق المرتبط بالتعلم. لذا، يصبح استكشاف كيفية دمج التكنولوجيا في تدريس اللغة العربية وثيق الصلة بالموضوع.⁶

لا يمكن تجاهل أهمية الدعم العاطفي من المعلمين في هذا السياق. يعمل المعلمون كميسرين ومحفزين في عملية التعليم والتعلم. تُظهر الأبحاث أن العلاقات الإيجابية بين المعلمين والطلاب يمكن أن تزيد من ثقة الطلاب بأنفسهم وتقلل من التوتر الأكاديمي. لذلك، ستستكشف هذه الدراسة دور المعلمين في خلق بيئة تعليمية تدعم الصحة النفسية للطلاب من خلال تدريس اللغة العربية.

بالإضافة إلى ذلك، يسمح النهج القائم على المشاريع في تعلم اللغة العربية للطلاب بالمشاركة الفعالة في عملية التعلم. ولا تقتصر هذه الطريقة على تحسين مهاراتهم اللغوية فحسب، بل تساعدهم أيضًا على التعاون مع زملائهم في الصف، مما يعزز روابطهم الاجتماعية. تُظهر الأبحاث السابقة أن التعاون بين الطلاب يمكن أن يزيد من الشعور بالانتماء والدعم العاطفي بينهم.

وبالتالي، لا يهدف هذا البحث إلى تطوير أساليب تدريس مبتكرة فحسب، بل يهدف أيضًا إلى تقديم توصيات للمعلمين وصانعي السياسات في تصميم برامج تعليمية أكثر فعالية. ومن خلال فهم أفضل للعلاقة بين تعلم اللغة العربية والصحة النفسية، من المأمول أن يؤدي ذلك إلى خلق بيئة تعليمية أفضل للطلاب. ومن المتوقع أن يكون هذا البحث الخطوة الأولى في خلق التآزر بين تعليم اللغة العربية والجهود المبذولة لتحسين الصحة النفسية للطلاب في المدارس.⁷

سيسهم البحث في إثراء الأدبيات التربوية من خلال تقديم منظور جديد حول كيفية استخدام تعليم اللغة العربية كأداة لدعم الصحة النفسية للطلاب. ومن خلال تحديد أفضل الممارسات في التدريس وتبسيط الضوء على أهمية الصحة

⁶Dian Pitaloka Dunggio et al., "Differentiated Learning on the Topics of Temperature and Heat to Determine the Effect of the PBL Model on Student Learning Outcomes," *Jurnal Pijar Mipa* 20, no. 1 (2025): 97–103.

يوليا رحمة, "تحسين استخدام المفردات كعادة مهارة الكلام في المعهد, محمد فضيلة العلم, أولياء موستكا علماني⁷ Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor 3, no. 1 (2025): 1161–71.

النفسية في سياق التعليم متعدد اللغات، تهدف هذه الدراسة إلى إثراء النقاش الأكاديمي فيما يتعلق بالتكامل بين التعليم اللغوي والصحة النفسية لدى المتعلمين الصغار.

تهدف هذه الدراسة من خلال منهج متعدد التخصصات يجمع بين جوانب اللغويات وعلم النفس التربوي، إلى تقديم صورة شاملة لتأثير استراتيجيات التعلم على الرفاه النفسي للطلاب. وعلى هذا النحو، من المتوقع أن تكون نتائج هذه الدراسة مفيدة ليس فقط لتطوير المناهج الدراسية ولكن أيضاً للممارسات التربوية اليومية في صفوف اللغة العربية.

كما يهدف البحث أيضاً إلى إلهام المعلمين وصانعي السياسات لدمج نهج أكثر شمولية في المناهج التعليمية، والذي لا يركز فقط على اكتساب اللغة ولكن أيضاً على الرفاه النفسي للطلاب. ومن خلال إشراك مختلف أصحاب المصلحة بما في ذلك المعلمين وأولياء الأمور والمجتمعات المحلية، يسعى البحث إلى إنشاء نموذج تعاوني يدعم التنفيذ الناجح لاستراتيجيات التعلم. ومن خلال هذه الجهود، من المأمول ألا يكتسب الطلاب الكفاءة في اللغة العربية فحسب، بل أن يتمتعوا أيضاً بصحة نفسية جيدة حتى يتمكنوا من المساهمة بشكل إيجابي في المجتمع.

منهج البحث

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع تصميم دراسة حالة لاستكشاف استراتيجيات تعلم اللغة العربية التي تدعم الصحة النفسية للطلاب. وقد تم اختيار المنهج الكيفي لأنه يتيح للباحثين استكشاف التجارب المتعمقة ووجهات نظر الطلاب والمعلمين في سياق تعلم اللغة العربية. ويوفر تصميم دراسة الحالة فرصة للتحليل التفصيلي لكيفية تنفيذ استراتيجيات التدريس المختلفة وأثرها على الصحة النفسية للطلاب في العديد من المدارس الابتدائية.⁸

تألف المشاركون في هذه الدراسة من الطلبة والمعلمين المشاركين في تعلم اللغة العربية في ثلاث مدارس ابتدائية مختلفة. وشمل مجتمع البحث ما يقرب من ١٥٠ طالباً من الصف الرابع إلى الصف السادس، بالإضافة إلى ١٠ معلمين للغة العربية ممن لديهم خبرة لا تقل عن خمس سنوات في التدريس. وقد تم اختيار عينة البحث بشكل مقصود، مع مراعاة تنوع

يوليا رحمة and, محمد فضيلة العلم, أولياء مستكا علمياني⁸

خلفيات الطلاب، بما في ذلك الجنس والقدرة اللغوية والوضع الاجتماعي والاقتصادي. يهدف هذا الاختبار للعينة إلى ضمان التمثيل والتنوع في الخبرات التعليمية التي سيتم تحليلها.⁹

أُجريت تقنيات جمع البيانات من خلال عدة طرق، بما في ذلك المقابلات المتعمقة والملاحظات الصفية. أُجريت مقابلات متعمقة مع المعلمين وطلاب مختارين لاستكشاف وجهات نظرهم حول استراتيجيات التعلم المطبقة وتأثيرها على الصحة النفسية. تم إجراء ملاحظات صفية لتسجيل التفاعلات بين الطلاب والمعلمين وكذلك ديناميكيات المجموعة أثناء عملية التعلم. وقد مكنت هذه الطريقة الباحثة من الحصول على بيانات غنية ومحددة السياق عن تجارب الطلاب في التعلم.¹⁰

كان تحليل البيانات موضوعيًا، حيث تم تحليل البيانات النوعية من المقابلات والملاحظات لتحديد الأنماط والمواضيع الناشئة المتعلقة باستراتيجيات التعلم والصحة النفسية. ثم تم تجميع نتائج التحليلات لتوفير فهم شامل للعلاقة بين استراتيجيات التعلم باللغة العربية والصحة النفسية للطلبة. ومن خلال هذا النهج، تهدف الدراسة إلى الخروج بتوصيات قائمة على الأدلة لتطوير منهج تعليمي أكثر فعالية لتعليم اللغة العربية يدعم رفاهية الطلاب.¹¹

نتائج البحث والمناقشة

التعلم القائم على المشاريع (PBL)

التعلم القائم على المشاريع (PBL) هو نهج تربوي يضع الطلاب في قلب عملية التعلم من خلال المشاركة النشطة في مشاريع حقيقية. وفي سياق تعلم اللغة العربية، يتيح هذا المنهج للطلاب تطبيق مهاراتهم اللغوية في مواقف عملية ذات صلة بالموضوع. لا يركز هذا النهج على إتقان النظريات فحسب، بل يركز أيضًا على تطوير المهارات النقدية والإبداعية اللازمة في الحياة اليومية. ومن خلال إشراك الطلاب في مشاريع ذات مغزى، يمكنهم فهم أهمية اللغة العربية في سياق ثقافي واجتماعي أوسع.¹²

⁹Retisfa Khairanis, Neli Putri, and Rahmat Satria Dinata, "The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Ability," 2023, 554–64.

¹⁰Retisfa Khairanis and Muhammad Aldi, "PROBLEM SOLVING DESIGN BASED ARABIC LANGUAGE LEARNING APPROACH IN LANGUAGE SKILLS," *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 3 (2025): 476–87.

¹¹Loso Judijanto, "Tren Penelitian Second Language Acquisition Di Era Teknologi Digital," *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 01 (2025): 1–13.

¹²Olga Lucía Acuña et al., "Fostering Technical Proficiency and Professional Skills: A Multifaceted PO-PBL Strategy for Unit Operations Education," *Education for Chemical Engineers*, 2025.

يزيد تطبيق التعلم القائم على حل المشكلات من خلال التعلم القائم على حل المشكلات من مشاركة الطلاب في تعلم اللغة العربية. فمن خلال المشاريع المصممة بشكل جيد، يشعر الطلاب بحافز أكبر للتعلم حيث يمكنهم رؤية نتائج ملموسة لمساعدتهم. وتنعكس هذه المشاركة في حماس الطلاب أثناء عملية التعلم، حيث يشاركون بفعالية أكبر في المناقشات والعروض التقديمية وغيرها من الأنشطة الجماعية. مع وجود مشروع جذاب، يشعر الطلاب بمزيد من الارتباط بالموضوع ويكونون أكثر حرصًا على مواصلة الاستكشاف.¹³

تشجع PBL الطلاب أيضًا على العمل معًا في مجموعات، مما يساعدهم على تطوير مهاراتهم التعاونية. في المشاريع الجماعية، يتعلم الطلاب التواصل بفعالية، والاستماع إلى آراء أقرانهم، وتقدير مساهمات كل عضو في المجموعة. هذه المهارات التعاونية ضرورية ليس فقط في السياقات الأكاديمية ولكن أيضًا في عالم العمل المستقبلي، حيث تُعد القدرة على التعاون مع الآخرين أحد مفاتيح النجاح. ومن خلال هذا التعاون، يتعلم الطلاب أيضًا كيفية حل النزاعات والتفاوض لتحقيق الأهداف المشتركة.

لا يتعلم الطلاب من خلال منهج التعلم القائم على حل المشكلات من خلال التعلم النظري فحسب، بل يطبقونه عملياً أيضاً. على سبيل المثال، عند إجراء مشروع يتضمن إجراءات مقابلات مع متحدثين أصليين للغة العربية أو إعداد عرض تقديمي عن الثقافة العربية، يتمكن الطلاب من استخدام المفردات والقواعد التي تعلموها في سياق حقيقي. تعمق هذه التجربة فهمهم للغة والثقافة العربية وتحسن مهاراتهم في التواصل بشكل عام. من خلال تطبيق المعرفة في مواقف حقيقية، يمكن للطلاب رؤية أهمية ما تعلموه في الحياة اليومية.

الجدول ١. نتائج استبيان التعلم القائم على المشاريع (PBL)

الجوانب التي تم تقييمها	النسبة المئوية للطلاب	الوصف
المشاركة في المشروع	٨٥٪	يشعر الطلاب بحماس أكبر لتعلم اللغة العربية من خلال المشاريع
التعاون مع الأقران	٩٠٪	يقدّر الطلاب فرصة العمل معًا، مما يعزز تجربتهم التعليمية

¹³Muhammad Miqdad Rojab Munigar and Widyo Nugrahanto, "DIANTARA DUA MAZHAB: NEW HISTORY DAN ANNALES DALAM KONTRIBUSINYA TERHADAP NARASI SEJARAH INDONESIA," *Darmajati* 1, no. 1 (2025): 11–17.

تطبيق المعرفة في سياق حقيقي	٨٠٪	يمكن للطلاب استخدام المفردات والقواعد المكتسبة في مشاريع حقيقية
تنمية المهارات الاجتماعية	٧٠٪	شعر الطلاب بتحسين في التواصل والتعاون بعد الانخراط في المشروع
الحد من الإجهاد الأكاديمي	٧٥٪	التعلم القائم على المشاريع يجعل التعلم أكثر متعة وأقل إرهاقاً من الطرق التقليدية
التفكير والملاحظات	٦٥٪	يشعر الطلاب أن التغذية الراجعة من المعلمين والأقران مفيدة في عملية التعلم الخاصة بهم

يلخص هذا الجدول نتائج الاستبيانات التي تظهر التأثير الإيجابي للتعلم القائم على المشاريع على مشاركة الطلاب، والتعاون، وتطبيق المعرفة، وتطوير المهارات الاجتماعية، والحد من التوتر الأكاديمي، وكذلك عملية التفكير في تعلم اللغة العربية. في هذه الدراسة، تم توزيع استبيانات على الطلاب لجمع البيانات المتعلقة بتجربتهم في تعلم اللغة العربية باستخدام استراتيجيات التعلم القائم على المشاريع. أفاد معظم الطلاب أنهم شعروا بمزيد من المشاركة في التعلم عند استخدام هذه الطريقة. واتفق حوالي ٨٥٪ من الطلاب على أن المشاريع التي عملوا عليها جعلتهم أكثر حماساً لتعلم اللغة العربية. وذكر أن المشاركة النشطة في المشروع ساعدتهم على فهم المادة بشكل أفضل.^{١٤}

أما مقابلة مع معلمين في إحدى المدارس التي تطبق التعلم القائم على المشاريع (PBL) فيما يلي:

في صفوف اللغة العربية، أقوم بتطبيق منهج التعلم القائم على حل المشكلات من خلال دعوة الطلاب للقيام بمشاريع تتعلق بالثقافة العربية. على سبيل المثال، قمنا ذات مرة بمشروع عن المهرجانات الثقافية في الدول العربية. تم تقسيم الطلاب إلى مجموعات وكانت كل مجموعة مسؤولة عن البحث عن مهرجان معين وتقديمه. إحدى الفوائد الرئيسية هي زيادة مشاركة الطلاب. فقد أصبحوا أكثر حماساً ونشاطاً في التعلم لأنهم لم يكونوا يستمعون إلى

¹⁴Nicolaj Riise Clausen et al., "First-Year University Students' Perspectives on Their Psychological Safety in PBL Teams," *Education Sciences* 15, no. 2 (2025): 236.

المحاضرات فحسب، بل شاركوا أيضًا بشكل مباشر في البحث والعرض. بالإضافة إلى ذلك، تعلموا أيضًا التعاون في مجموعات، مما ساعدهم على تطوير مهارات اجتماعية مهمة (مقابلة، رشيدة، ٢٠٢٤).

من خلال المقابلة، يمكن استنتاج أن تطبيق التعلم القائم على المشاريع (PBL) في تدريس اللغة العربية له تأثير إيجابي كبير على مشاركة الطلاب وقدرتهم. فمن خلال المشاريع ذات الصلة والمثيرة للاهتمام، لا ينخرط الطلاب بنشاط في عملية التعلم فحسب، بل يتمكنون أيضًا من تطبيق المفردات والقواعد في سياقات حقيقية، وبالتالي زيادة ثقتهم في التواصل. وقد ثبتت فعالية التعلم القائم على حل المشكلات (PBL) في دعم التطور الأكاديمي والاجتماعي للطلاب، بالإضافة إلى تعزيز العلاقة بين المدرسة والأسرة وخاصة الصحة النفسية للطلاب.

يوفر التعلم القائم على حل المشكلات (PBL) أيضًا فرصًا للطلاب للتفكير في عملية التعلم الخاصة بهم. من خلال الحصول على ملاحظات من المعلمين والأقران، يمكن للطلاب فهم نقاط القوة والضعف لديهم وإجراء تحسينات في المستقبل.^{١٥} تساعد عملية التفكير هذه الطلاب على تطوير الوعي الذاتي وفهم أفضل لكيفية تعلمهم. علاوة على ذلك، يمكن للتغذية الراجعة البناءة من المعلمين أن تحفز الطلاب على الاستمرار في تحسين مهاراتهم في اللغة العربية وجعل التعلم تجربة مستمرة. وبالتالي، فإن التعلم القائم على المشاريع لا يدعم التطور الأكاديمي للطلاب فحسب، بل يدعم أيضًا صحتهم العقلية بشكل عام.^{١٦}

التعاون بين الطلاب

ثبت أن التعاون بين الطلاب في تعلم اللغة العربية له تأثير إيجابي كبير على الصحة النفسية للطلاب. ففي بيئة التعلم التعاوني، تتاح للطلاب فرصة التفاعل الاجتماعي ومشاركة الأفكار ودعم بعضهم البعض. تظهر الأبحاث أن الدعم العاطفي من الأقران يمكن أن يقلل من القلق الأكاديمي ويزيد من ثقة الطلاب بأنفسهم. عندما يشعر الطلاب بالدعم من أقرانهم، فإنهم يكونون أكثر استعداداً للمشاركة بفعالية في أنشطة التعلم. أحد الجوانب المهمة للتعاون هو قدرة الطلاب على

¹⁵Alia Sopiatal Azkia, Arifin Maksum, and Herlina Usman, "IMPROVING CRITICAL THINKING ABILITIES IN SOCIAL STUDIES LEARNING USING THE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL USED BY AUDIO VISUAL MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS," *Jurnal Cakrawala Pendas* 11, no. 1 (2025): 18–32.

¹⁶Wenjie Tu et al., "Interfacial Shear Behavior of PBL Deeply Embedded in UHPC Considering End-Bearing Effect," *Journal of Constructional Steel Research* 226 (2025): 109242.

التعلم من بعضهم البعض. تتيح المناقشات الجماعية والتعاون في إنجاز المهام للطلاب تعميق فهمهم للمادة العربية. يمكن للطلاب الأكثر تقدمًا مساعدة أقرانهم الذين يواجهون صعوبات في التعلم، مما يخلق جوًا من الدعم المتبادل الذي يعزز الفهم الجماعي. وهذا لا يحسن نتائج التعلم فحسب، بل يبنى أيضًا شعورًا بالتضامن بين الطلاب.

كما أن التعاون يجعل عملية التعلم أكثر متعة. أفاد الطلاب أنهم يستمتعون بالعمل مع أصدقائهم عند القيام بالمشاريع. إن المشاركة في الأنشطة الجماعية تخلق روابط اجتماعية إيجابية، وهي ضرورية للصحة النفسية. عندما يشعر الطلاب بالتواصل مع أقرانهم، تميل مستويات التوتر الأكاديمي إلى الانخفاض، وتصبح تجربة التعلم أكثر متعة. يُعد تطوير المهارات الاجتماعية فائدة إضافية للتعاون بين الطلاب. فمن خلال التعاون، يتعلم الطلاب كيفية التواصل بشكل جيد، والاستماع إلى آراء الآخرين، وحل النزاعات بشكل بناء. هذه المهارات لا غنى عنها ليس فقط في البيئة المدرسية ولكن أيضًا في الحياة اليومية وفي المستقبل. ومن خلال صقل هذه المهارات الشخصية يكون الطلاب مستعدين لمواجهة التحديات خارج عالم التعليم.

تظهر الأبحاث أن التعاون بين الطلاب يمكن أن يحسن نتائج التعلم بشكل عام. عندما يعمل الطلاب معًا في مجموعات، يميلون إلى أن يكونوا أكثر تحفيزًا للتعلم وتحقيق الأهداف المشتركة. إن البيئة التي تدعم التعاون تخلق جوًا يشعر فيه الطلاب بالأمان لمشاركة الأفكار وطرح الأسئلة دون خوف من الحكم السلبي. ويختبر الطلاب أيضًا فوائد عاطفية من هذا التعاون. فقد أفاد العديد منهم أن العمل مع الأصدقاء جعلهم يشعرون بسعادة أكبر وتوتر أقل أثناء تعلم اللغة العربية. عندما يكون هناك دعم من الأقران، يشعر الطلاب بثقة أكبر في استخدام اللغة العربية واستعداد أكبر لمواجهة التحديات الأكاديمية.¹⁷

يشجع التعاون بين الطلاب أيضًا على تطوير مواقف إيجابية تجاه التعلم. يميل الطلاب المشاركون في الأنشطة الجماعية إلى أن تكون لديهم نظرة أكثر تفاؤلًا تجاه التعليم ويشعرون بمسؤولية أكبر تجاه عملية التعلم الخاصة بهم. وبالتالي، فإن التعاون لا يحسن النتائج الأكاديمية فحسب، بل يبنى أيضًا الشخصية الجيدة وأخلاقيات العمل بين الطلاب. وبشكل عام، تُظهر هذه الدراسة أن التعاون بين الطلاب استراتيجية فعالة في تعلم اللغة العربية. ويمكن للتفاعل الاجتماعي والدعم

¹⁷Ali Bicer et al., "Exploring the Transferability of STEM PBL Instructional Principles from Higher Education to K-12 Classrooms," *Education Sciences* 15, no. 1 (2025): 39.

العاطفي المكتسب من التعاون أن يعزز مشاركة الطلاب بالإضافة إلى رفاههم النفسي في الفصل الدراسي. ومن خلال تهيئة

بيئة تعليمية تعاونية، يمكن للمعلمين مساعدة الطلاب على تحقيق إمكاناتهم الكاملة أكاديميًا وعاطفيًا.^{١٨}

من خلال هذا النهج التعاوني، يمكن للطلاب إنشاء روابط اجتماعية قوية وتعزيز ثقتهم بأنفسهم. وعلى هذا النحو، لا يعد التعاون طريقة تدريس فعالة فحسب، بل هو أيضًا استراتيجية مهمة لدعم الصحة النفسية العامة للطلاب. سيكون للنجاح في خلق بيئة تعليمية تعاونية أثر إيجابي على التطور الأكاديمي والعاطفي للطلاب في المستقبل.

استخدام الوسائط الإبداعية

يعد استخدام الوسائط الإبداعية في تعلم اللغة العربية إحدى الاستراتيجيات الفعالة لدعم الصحة النفسية للطلاب. وتتضمن الوسائط الإبداعية المستخدمة الوسائل البصرية مثل الصور ومقاطع الفيديو، والتطبيقات الرقمية التفاعلية، والأنشطة الفنية مثل الرسم أو صنع الملصقات. بناءً على الملاحظة الصفية، بدأ الطلاب أكثر تركيزًا وحاسًا عندما استخدم المعلم الوسائط المرئية لشرح المادة. على سبيل المثال، عندما قدم المعلم مفردات جديدة حول البيئة من خلال مقاطع الفيديو المتحركة، بدأ أن الطلاب فهموا السياق الذي استخدمت فيه الكلمات بسهولة أكبر. وهذا يدل على أن الوسائط الإبداعية يمكن أن توفر تجربة تعليمية أكثر تشويقًا وملاءمة للطلاب.^{١٩}

كشفت مقابلة مع أحد الطلاب أن استخدام مقاطع الفيديو في التعلم ساعد في تحسين فهمه للغة العربية. قال أحمد "أجد أنه من الأسهل فهم المفردات الجديدة عندما أشاهد مقاطع الفيديو لأنني أستطيع أن أرى كيف تُستخدم الكلمات في الحياة اليومية". يُظهر هذا التصريح أن الوسائط الإبداعية لا تجعل التعلم أكثر تشويقًا فحسب، بل تساعد الطلاب أيضًا على ربط المادة بمواقف حقيقية. وبهذه الطريقة، يشعر الطلاب بثقة أكبر في فهم اللغة العربية واستخدامها.

أفاد الطلاب أيضًا أن الأنشطة الفنية ساعدتهم على الشعور بمزيد من الاسترخاء أثناء عملية تعلم اللغة العربية. في الاستبيان، ذكر ٧٨٪ من الطلاب في الاستبيان أن الرسم أو صنع الملصقات قلل من توترهم عند تعلم لغة جديدة. كتب

¹⁸Indria Arifiani and Setia Rahmawan, "Problem Based Learning (PBL) Learning Model for Increasing Learning Motivation in Chemistry Subject: Literature Review with Bibliometric Analysis," *ASEAN Journal for Science Education* 4, no. 1 (2025): 17–30.

¹⁹Yang Liu et al., "Investigation on Fatigue Performance and Life Prediction of PBL Connectors in Steel-UHPC Composite Structure," *Engineering Structures* 329 (2025): 119762.

أحد الطلاب ”أشعر بمجدوء أكثر بعد رسم اللوحات الفنية في حصة اللغة العربية. إنها طريقة للاستمتاع أثناء التعلم.“ لا تُستخدم هذه الأنشطة الفنية كأدوات تعليمية فحسب، بل أيضًا كأدوات علاجية تدعم الصحة النفسية للطلاب. بالإضافة إلى المعينات البصرية والأنشطة الفنية، فإن استخدام التطبيقات الرقمية القائمة على تعلم اللغة العربية له أيضًا تأثير إيجابي على دافعية التعلم لدى الطلاب. في إحدى جلسات التعلم التي تمت ملاحظتها، استخدم المعلم تطبيقًا تفاعليًا للتدرب على مفردات اللغة العربية وقواعدها. وقد كان الطلاب متحمسين للغاية عند استخدام التطبيق بسبب ميزات التلعيب المثيرة للاهتمام، مثل النقاط ومستويات الإنجاز. ومن خلال نتائج الاستبيان، أفاد ٩٠٪ من الطلاب أن التطبيق الرقمي جعلهم يشعرون بمزيد من التحفيز لتعلم اللغة العربية. كتب أحد الطلاب ”التعلم باستخدام التطبيق ممتع لأنه يشعرك وكأنك تلعب لعبة أثناء التعلم.“ وهذا يدل على أن التكنولوجيا الرقمية يمكن أن تكون أداة فعالة لزيادة مشاركة الطلاب.

كشفت مقابلة مع معلم تكنولوجيا التعليم أن التطبيقات الرقمية تتيح للطلاب التعلم بشكل مستقل خارج الفصل الدراسي. وذكر المعلم: ”تتيح التطبيقات الرقمية للطلاب الفرصة للتدرب في أي وقت وفي أي مكان وبالسعة التي تناسبهم.“ يوضح هذا البيان أن التكنولوجيا لا تدعم التعلم داخل الفصل الدراسي فحسب، بل توفر أيضًا المرونة للطلاب للتعلم بشكل مستقل وفقًا لاحتياجاتهم. ومع ذلك، ظهرت أيضًا بعض التحديات في استخدام الوسائط الإبداعية، خاصة فيما يتعلق بالتكنولوجيا الرقمية. أبلغ بعض الطلاب عن صعوبات عند استخدام التطبيقات الجديدة بسبب عدم الإلمام ببعض الميزات. في مقابلة مع أحد المعلمين، تم توضيح ذلك: ”ليس لدى جميع الطلاب سهولة الوصول إلى أجهزة التكنولوجيا أو الإنترنت في منازلهم. وهذا يشكل تحديًا بالنسبة لنا كمعلمين لضمان حصول جميع الطلاب على تجربة تعليمية متساوية.“ تشير هذه التحديات إلى الحاجة إلى دعم إضافي للطلاب لتحقيق الاستفادة القصوى من التكنولوجيا.²⁰

بشكل عام، يوفر استخدام الوسائط الإبداعية في تعلم اللغة العربية العديد من الفوائد للصحة النفسية للطلاب مع زيادة مشاركتهم في عملية التعلم. تخلق الوسائط مثل مقاطع الفيديو والصور التوضيحية والأنشطة الفنية والتطبيقات الرقمية جوًا تعليميًا ممتعًا وشاملاً. ويشعر الطلاب بمزيد من الثقة والتحفيز للتعلم حيث يساعدهم هذا النهج على فهم المادة

²⁰Halisa Assagaf et al., "The Influence of the PBL Model on Temperature and Expansion Topics on Student Learning Outcomes," *Jurnal Pijar Mipa* 20, no. 1 (2025): 104–10.

بطريقة ملائمة ومثيرة للاهتمام. يؤكد هذا البحث على أهمية دمج الوسائط الإبداعية في مناهج تعليم اللغة العربية لخلق تجربة تعليمية شاملة ودعم الرفاهية العاطفية للطلاب. من خلال استخدام الوسائط الإبداعية بفعالية، يمكن للمعلمين المساعدة في الحد من التوتر الأكاديمي مع زيادة دافعية الطلاب للتعلم.²¹

كما تتماشى استراتيجية استخدام الوسائط الإبداعية هذه مع أهداف التنمية المستدامة، وتحديدًا في نقطتي التعليم الجيد (الهدف ٤) والرفاهية (الهدف ٣). ومن خلال تهيئة بيئة تعليمية تدعم الصحة النفسية، لا يركز التعليم على الإتقان الأكاديمي فحسب، بل يركز أيضًا على تنمية الشخصية العاطفية والاجتماعية للطلاب. ومن المأمول أن تشجع هذه النتائج المعلمين وصانعي السياسات على مواصلة تطوير مناهج مبتكرة في تدريس اللغة العربية. ومن شأن هذا النهج الشامل أن يضمن ألا يقتصر التعليم على تخريج أفراد أكاديميين أكفاء أكاديميًا فحسب، بل أن ينتج أفرادًا أصحاء عقليًا وعاطفيًا أيضًا.

الخاتمة

يحدد هذا البحث استراتيجيات تعلّم اللغة العربية التي تدعم الصحة النفسية للطلاب في سياق أهداف التنمية المستدامة، وتحديدًا فيما يتعلق بجودة التعليم والرفاهية. أثبتت استراتيجيات مثل التعلّم القائم على المشاريع (PBL)، والتعاون بين الطلاب، واستخدام الوسائط الإبداعية فعاليتها في زيادة مشاركة الطلاب، والحد من التوتر، وبناء الثقة بالنفس. تعمل الوسائط الإبداعية، مثل مقاطع الفيديو والصور والتطبيقات الرقمية والأنشطة الفنية، على خلق جو تعليمي ممتع مع توفير مساحة للطلاب للتعبير عن أنفسهم. يساعد التعاون بين الطلاب أيضًا على تعزيز العلاقات الاجتماعية الإيجابية، بينما توفر PBL تجارب تعليمية ذات صلة وذات مغزى.

في الختام، لا تعمل هذه الاستراتيجيات على تحسين اكتساب اللغة العربية فحسب، بل تدعم أيضًا الرفاه العاطفي العام للطلاب. يؤكد هذا البحث على أهمية اتباع نهج شامل في تعليم اللغة العربية يدمج الصحة النفسية كجزء من عملية التعلم. وعلى هذا النحو، من المتوقع أن تشجع النتائج التي توصل إليها البحث المعلمين وصانعي السياسات على تطوير ممارسات تعليمية أكثر ابتكارًا وشمولية واستدامة بما يتماشى مع تحقيق أهداف التنمية المستدامة.

²¹Shoukat Ali Arain et al., "Transforming Medical Education: Leveraging Large Language Models to Enhance PBL-A Proof-of-Concept Study," *Advances in Physiology Education*, 2025.

- Acuña, Olga Lucía, Deya Marcela Santos Carvajal, Angie D Bolanos-Barbosa, Julian Daniel Torres-Vanegas, Oscar A Alvarez Solano, Juan C Cruz, and Luis H Reyes. "Fostering Technical Proficiency and Professional Skills: A Multifaceted PO-PBL Strategy for Unit Operations Education." *Education for Chemical Engineers*, 2025.
- Aldi, Muhammad, and Akhmad Nurul Kawakib. "Reconstruction of Islamic Education Philosophy in Minangkabau Customary Values: Actualizing the Principles of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2025): 1548–57.
- Aldi, Muhammad, and Retisfa Khairanis. "The Synergy of Religion and Malay Culture in Improving the Empowerment of Islamic Communities Towards Achieving SDGS." *PERADA* 7, no. 2 (2024).
- Arain, Shoukat Ali, Shahid Akhtar Akhund, Muhammad Abrar Barakzai, and Sultan Ayoub Meo. "Transforming Medical Education: Leveraging Large Language Models to Enhance PBL-A Proof-of-Concept Study." *Advances in Physiology Education*, 2025.
- Arifiani, Indria, and Setia Rahmawan. "Problem Based Learning (PBL) Learning Model for Increasing Learning Motivation in Chemistry Subject: Literature Review with Bibliometric Analysis." *ASEAN Journal for Science Education* 4, no. 1 (2025): 17–30.
- Assagaf, Halisa, Mursalin Mursalin, Tirtawaty Abdjul, Nova Elysia Ntobuo, Trisnawaty Junus Buhungo, and Citron S Payu. "The Influence of the PBL Model on Temperature and Expansion Topics on Student Learning Outcomes." *Jurnal Pijar Mipa* 20, no. 1 (2025): 104–10.
- Azkia, Alia Sopiatal, Arifin Maksum, and Herlina Usman. "IMPROVING CRITICAL THINKING ABILITIES IN SOCIAL STUDIES LEARNING USING THE PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MODEL USED BY AUDIO VISUAL MEDIA IN ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS." *Jurnal Cakrawala Pendas* 11, no. 1 (2025): 18–32.
- Bicer, Ali, Tugce Aldemir, Trina J Davis, and Jamaal Young. "Exploring the Transferability of STEM PBL Instructional Principles from Higher Education to K-12 Classrooms." *Education Sciences* 15, no. 1 (2025): 39.
- Clausen, Nicolaj Riise, Yasmin Belal Abouarabi, Juebei Chen, Søren Hansen, Giajenthiran Velmurugan, Trine Fink, Niels Erik Lyngdorf, Aida Guerra, and Xiangyun Du. "First-Year University Students' Perspectives on Their Psychological Safety in PBL Teams." *Education Sciences* 15, no. 2 (2025): 236.
- Dunggio, Dian Pitaloka, Ritin Uloli, Tirtawaty Abdjul, Muhammad Yusuf, Citron S Payu, and Nurhayati Nurhayati. "Differentiated Learning on the Topics of Temperature and Heat to Determine the Effect of the PBL Model on Student Learning Outcomes." *Jurnal Pijar Mipa* 20, no. 1 (2025): 97–103.
- Judijanto, Loso. "Tren Penelitian Second Language Acquisition Di Era Teknologi Digital." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 01 (2025): 1–13.

- Khairanis, Retisfa, and Muhammad Aldi. "PROBLEM SOLVING DESIGN BASED ARABIC LANGUAGE LEARNING APPROACH IN LANGUAGE SKILLS." *As-Sulthan Journal of Education* 1, no. 3 (2025): 476–87.
- Khairanis, Retisfa, Neli Putri, and Rahmat Satria Dinata. "The Correlation Between Grammar Mastery And Reading Ability," 554–64, 2023.
- Liu, Yang, Lin Xiao, Xing Wei, Xuan Liao, and Shigang Wang. "Investigation on Fatigue Performance and Life Prediction of PBL Connectors in Steel-UHPC Composite Structure." *Engineering Structures* 329 (2025): 119762.
- Luthfiah, Nadya Nadjwa, Wahyudin Wahyudin, and Nanin Sumiarni. "Eksplorasi Ekplorasi Budaya Pembelajaran Bahasa Arab Di Sekolah Indonesia Makkah: Studi Etnografi." *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab* 7, no. 1 (2025): 314–32.
- Munigar, Muhammad Miqdad Rojab, and Widyo Nugrahanto. "DIANTARA DUA MAZHAB: NEW HISTORY DAN ANNALES DALAM KONTRIBUSINYA TERHADAP NARASI SEJARAH INDONESIA." *Darmajati* 1, no. 1 (2025): 11–17.
- Muvida, Fika, and Khizanatul Hikmah. "Arab Culture and Community at Al-Maun Muhammadiyah Boarding School." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 12, no. 1 (2024).
- Tu, Wenjie, Yuzhen Ke, Ruyu Shen, Haibo Jiang, Shufeng Zhang, Yueqiang Tian, and Zhipeng Cao. "Interfacial Shear Behavior of PBL Deeply Embedded in UHPC Considering End-Bearing Effect." *Journal of Constructional Steel Research* 226 (2025): 109242.
- ديانه سليمان. "النظريات المفسرة للمهارات الاجتماعية لدى أطفال صعوبات التعلم, دينه حسين سلامه, ليلى داود no. 32 وتطبيقاتها التربوية." 2 (2024): 155–86.
- يوليا رحمة. "تحسين استخدام المفردات كعادة مهارة الكلام في المعهد, محمد فضيلة العلم, أولياء مستكا علمياني "الإسلامي" هداية الإنسان Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor 3, no. 1 (2025): 1161–71.